

BAB III
ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Islam dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta

1. Nilai Pendidikan Akidah dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta

Hasil temuan nilai pendidikan Islam dalam bagian pendidikan akidah sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Temuan Nilai Pendidikan Akidah

No	Ruang Lingkup	Hasil	Waktu
1.	Iman Kepada Allah	1. Berdoa	1:43:18 0:54:30
2.	Iman Kepada Qada dan Qadar	1. Bersabar dan Tawakal	0:40:24
		2. Meninggal Dunia	1:45:37
Total = 3 Nilai Pendidikan Akidah			

a. Iman Kepada Allah

1) Berdoa

Adegan berikut menggambarkan nilai pendidikan Islam bagian pendidikan akidah terkait beriman kepada Allah diwujudkan melalui berdoa kepada Allah.

Tabel 8. Scene Berdoa

Visual Adegan	Dialog
 Scene Menit 1:43:18	Dialog menit 1:43:18 Fathia : “Ya Allah. Selama ini aku buta, buta akan keindahan rencanamu Ya Allah. Ya Allah makasih, engkau tidak pernah meninggalkanku. Aku pasrah Ya Allah. Aku pasrahkan akan semua ketetapanmu. Jadikan aku seperti apapun yang engkau inginkan. Hari ini aku hanya ingin bersyukur kepadamu Ya Allah dan aku maafkan dia. Aamiin Ya Allah”



Adegan pada menit 1:43:18 terdapat nilai pendidikan Islam bagian pendidikan akidah terkait beriman kepada Allah diwujudkan melalui berdoa kepada Allah. Terlihat didalam adegan Fathia berdoa kepada Allah setelah bertemu dengan seorang penjual kerupuk yang buta dan penjual tersebut memberikannya suatu nasihat sehingga Fathia tersadarkan untuk kembali kejalannya Allah dan berdoa kemudian adegan menit 0:54:30 terlihat Raehan yang mendapati kabar bahwa seorang perempuan yang ingin dinikahinya akan menikah lalu yang dilakukannya adalah salat dan berdoa kepada Allah.

Berdasarkan adegan pada film tersebut terdapat pesan edukatif yang mengajarkan kepada penonton pentingnya melaksanakan perintah Allah, khususnya melalui praktik berdoa yang ditujukan semata-mata kepada-Nya sebagai wujud keimanan dan ketauhidan dalam Islam. Mengajarkan kepada penonton ketika diberi cobaan, kesenangan untuk kembali lagi pada jalannya Allah, memintalah kepada Allah dan dekatkan diri kepada Allah karena Allah adalah sebaik-baiknya pembuat rencana. Berdoa kepada Allah salah satu wujud mengimani kepada Allah berarti yakin bahwa menyembah dan berdoa itu hanya kepada Allah yang maha Esa tidak ada selainnya.

Menurut Zhila Jannati & Muhammad Randicha Hamandia doa yang telah dipanjatkan kepada Allah akan dikabulkan melalui 3 cara, diantaranya: Pertama, doa dikabulkan oleh Allah sesuai dengan permohonannya, Kedua, doa dikabulkan oleh Allah dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang tersebut, Ketiga, doa dikabulkan oleh Allah dengan cara

ditanggihkan sampai pada hari kemudian agar diberi pahala di sisi Allah (Jannati & Hamandia, 2022:45).

Terkadang manusia merasa doanya tidak dikabulkan padahal sudah berdoa dengan sungguh-sungguh atau sudah berdoa terus-menerus tidak pernah putus dalam berdoa namun doa tidak kunjung dikabulkan maka dari doa yang dipanjatkan hanya satu yang dikabulkan oleh Allah. Hendaknya seorang muslim mengetahui 3 hal mengenai dikabulnya suatu doa karena jika terjadi suatu yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan kita dapat *istirja* dan percaya bahwa Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik begitu pun sebaliknya jika dikabulkan maka kita harus lebih banyak bersyukur kepada Allah.

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Hasbi yang menyatakan bahwa pemahaman keimanan meliputi unsur-unsur rukun iman, dengan rukun iman yang paling utama adalah keimanan kepada Allah. Hal ini diperkuat oleh teori Martono La Moane dkk yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk beriman kepada Allah adalah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya.

b. Iman Kepada Qada dan Qadar

1) Bersabar dan Tawakal

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan Islam bagian pendidikan akidah, yaitu beriman kepada qadarnya Allah dengan cara bersabar dan Tawakal terhadap takdir Allah.

Tabel 9. Scene Bersabar dan Bertawakal

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="587 1928 815 1957">Scene menit 0:40:24</p>	<p data-bbox="962 1659 1353 1832">Razak : “Maaf ya Kak. Seandainya dulu Razak tidak kecelakaan, Abi gabakal berhutang dan Kakak tidak harus dipaksa nikah begini”</p> <p data-bbox="962 1839 1353 1986">Fathia : “Dek. Kalaupun kakak jadi nikah dengan Pak Satya, bukan karena paksaan ataupun demi melunasi hutang-hutangnya Abi.</p>

	Kakak akan menjalani pernikahan ini dengan keyakinan. Ini jalan yang Allah berikan kepada kakak”
--	--

Adegan pada menit 0:40:24 terdapat pernyataan salah satu tokoh yang menunjukkan nilai pendidikan Islam bagian pendidikan akidah terkait dengan beriman kepada qadar Allah diwujudkan melalui sikap bersabar dan bertawakal terhadap takdir. Razak adiknya Fathia merasa sedih melihat kakaknya harus melaksanakan suatu pernikahan paksa dan Razak merasa bersalah seandainya Razak tidak kecelakaan maka Abi tidak akan berhutang budi kepada Pak Satya. Kemudian Fathia menjawab bahwa dia menjalani pernikahan ini yakin kepada Allah dan mencoba untuk menerima takdir.

Berdasarkan adegan pada film tersebut mengajarkan kepada para penonton untuk bertawakal pada takdir yang telah Allah rencanakan, ini merupakan salah satu wujud mengimani qadarnya Allah. Takdir yang Allah rencanakan terkadang tidak sesuai dengan harapan manusia, untuk menerima sebuah takdir yang tidak sesuai dengan harapan caranya menerima dengan Ikhlas dan percaya bahwa akan ada hikmah dan kebahagiaan yang lebih indah yang telah Allah siapkan sama seperti Fathia yang menerima jalan takdirnya dengan keyakinan bahwa inilah yang terbaik baginya.

Semua yang terjadi dalam dunia ini sudah menjadi ketetapan dari Allah. Kesemuanya itu tidak lain dan tidak bukan merupakan sebuah ketetapan yang sudah pasti ada baiknya dan sebagai hambanya Allah sudah seharusnya untuk mengimani pada ketetapan yang telah Allah atur. Meskipun ada ketentuan Allah yang telah ditetapkan, manusia juga diberikan kebebasan untuk berbuat dan membuat pilihan (Nuraini et al., 2024:348). Pemahaman tentang takdir bukanlah penerimaan buta terhadap nasib semata, melainkan menjadi landasan

bagi setiap muslim untuk tetap berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-citanya.

Terdapat firman Allah didalam surat Al-Baqarah ayat 216 mengenai takdir yang baik dan buruk sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

Dari firman diatas dapat dipahami bahwa manusia dapat membuat rencana yang sangat baik, manusia mampu merencanakan suatu keinginan dan kebutuhan dirinya secara rinci dan detail akan tetapi sebaik dan sehebat apapun manusia dalam merencanakan suatu rencana apabila Allah tidak meridhoi apa yang direncanakan oleh hambanya maka rencana tersebut tidak akan terjadi dan manusia tidak mampu berbuat apa-apa. Musibah dapat terjadi kepada siapapun karena Allah menghendaki pada musibah tersebut.

Adapun temuan penelitian yang telah dipaparkan diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akidah salah satunya mengimani qada dan qadar dengan cara bersabar dan ikhlas terhadap takdir Allah hasil ini sejalan dengan teori menurut Muhammad Hasbi yang mengatakan pengertian akidah merupakan kandungan dari rukun iman salah satunya rukun iman ke-enam, yaitu iman kepada qada dan qadar kemudian didukung oleh teori menurut Anton dkk yang mengatakan cara mengimani qada dan qadar dengan bersikap sabar dan bertawakal.

2) Meninggal Dunia

Adegan berikut menggambarkan nilai pendidikan Islam bagian pendidikan akidah diwujudkan melalui beriman kepada qada dengan

cara meyakini adanya ketetapan yang pasti dari Allah salah satunya adanya kematian (meninggal dunia).

Tabel 10. *Scene* Meninggal Dunia

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="587 817 813 846">Scene menit 1:45:37</p>	<p>Umi : “Tia bangun Tiaa...” Fathia : “ Maaf Umi, Fathia ketiduran habis subuh” Umi : “Sabar ya nak. Barusan temennya Abi telfon” Fathia : “Temennya Abi?” Umi : “Temennya Satya juga. Katanya Satya meninggal” Fathia : “Innalillah Wa Innailaihi Rajiun” Umi : “Sabar ya nak”</p>

Adegan pada menit 1:45:37 terdapat pernyataan yang menggambarkan nilai pendidikan Islam bagian pendidikan akidah berkait beriman kepada qada diwujudkan melalui bersabar dan mengimani adanya kematian atau meninggal dunia. Terlihat didalam adegan tokoh Fathia tengah tertidur selepas menidurkan anaknya kemudian dibangunkan oleh Ibunya dan Ibunya memberikan kabar bahwa Satya telah meninggal dunia. Fathia merasa sedih walaupun semasa ia hamil sampai melahirkan suaminya tidak mendampingi dan belum sempat untuk melihat anaknya meskipun keadaan begitu Fathia merasa Satya tetaplah menjadi suaminya.

Berdasarkan adegan dalam film tersebut menandakan bahwa film ini mengajarkan kepada para penonton untuk beriman kepada qada Allah dengan meyakini bahwa adanya kematian atau meninggal dunia. Orang yang beriman meyakini bahwa setelah adanya kehidupan akan ada kematian. Kematian merupakan qada Allah yang tidak dapat diubah dan kehadirannya pasti akan terjadi.

Tertera dalam firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 57 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan”

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa setiap manusia akan merasakan kematian, Allah menghidupkan manusia dan juga mematikan manusia hanya untuk kembali kepada Allah. Jadi sebagai orang yang beriman perbanyaklah pahala ketika di dunia agar selamat dari neraka dan bisa masuk surganya Allah dengan nikmat. Kematian menjadi pengingat bagi jiwa yang masih hidup sebab dunia bersifat sementara dan yang kekal adalah hidup di surganya Allah.

Setiap Muslim wajib mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan seoptimal mungkin, karena persiapan menghadapi kematian merupakan aspek krusial dalam kehidupan umat Islam. Dari perspektif spiritual, persiapan tersebut dimulai dengan memperbanyak ibadah, taubat, dzikir, serta memohon ampunan kepada Allah (Maharani et al., 2024:147). Dengan adanya kematian menjadi suatu pengingat agar umat muslim dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang berorientasi kepada Allah dengan memperbanyak ibadah dan memohon ampunan sehingga secara rohani siap ketika dipanggil oleh Allah.

Kematian dapat terjadi akibat memiliki penyakit yang dialami seseorang seperti penyakit kanker, diabetes, jantung dan penyakit lainnya. Kematian juga dapat terjadi melalui bencana dari Allah seperti gempa bumi, tsunami, banjir bandang, badai, tanah longsor, kebakaran dan bencana lainnya. Kemudian kematian sebab sudah habis umurnya di dunia dan kesemuanya itu hanyalah Allah yang mengetahui.

Adapun hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan akidah salah satunya mengimani qada Allah dengan cara bersabar dan meyakini adanya kematian atau meninggal dunia hasil ini sejalan dengan teori menurut Muhammad Hasbi yang mengatakan pengertian akidah merupakan kandungan dari rukun iman salah satunya rukun iman ke-enam, yaitu iman kepada qada dan qadar kemudian didukung oleh teori menurut

Anton dkk yang mengatakan cara mengimani qada dan qadar dengan bersikap sabar dan meyakini qada nya Allah, yakni adanya kematian.

2. Nilai Pendidikan Ibadah dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta

Temuan mengenai nilai pendidikan Islam dalam aspek pendidikan syariah disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Hasil Temuan Nilai Pendidikan Ibadah

No	Ruang Lingkup	Hasil	Waktu
1.	Ibadah <i>Mahdhah</i>	1. Melaksanakan Salat	0:53:48 0:31:38
		2. Berwudhu	0:53:38
		3. Membaca Al-Qur'an	0:31:58 0:45:40 0:48:06
2.	Ibadah <i>Ghairu mahdhah</i>	1. Tidak boleh berkomitmen atau berpacaran	0:25:48
		2. Perwalian dan saksi nikah	0:52:43
		3. Pernikahan	0:47:17 0:58:45 2:02:24
		4. Mengajarkan ilmu	0:21:49
Total = 7 Nilai Pendidikan Ibadah			

a. Ibadah *Mahdhah*

1) Melaksanakan Salat

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah dalam ruang lingkup ibadah *mahdhah*, yaitu melaksanakan salat.

Tabel 12. *Scene* melaksanakan salat

Visual Adegan	Dialog
 <p style="text-align: center;"><i>Scene</i> menit 0:53:48</p>	(Hanya adegan tanpa dialog)



Adegan menit 0:53:48 dan 0:31:38 terdapat nilai pendidikan Islam bagian pendidikan syariah pada ruang lingkup ibadah *mahdhah* dengan cara melaksanakan salat. Terlihat dalam adegan keduanya Raehan dan Fathia melaksanakan salat setelah merasa dirinya sedang dalam keadaan yang tidak baik maka keduanya mengadu kepada Allah dengan berdoa. Berdasarkan pada adegan film mengajarkan kepada para penonton untuk melaksanakan ibadah salat. Raehan dan Fathia mengerjakan ibadah salat sebagai alat penghubung dirinya dengan sang pencipta yaitu Allah.

Salat adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim. Ada lima salat wajib yang harus dikerjakan, yaitu salat subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya. Kelima salat ini harus dikerjakan, dan jika tidak dilakukan, akan mendatangkan dosa. Selain itu, ada juga salat sunnah, seperti salat rawatib, dhuha, tahajud, dua rakaat sebelum subuh, tarawih, dan lainnya. Salat sunnah jika dikerjakan akan mendapatkan pahala, namun jika tidak dikerjakan, tidak ada dosa yang diterima.

Salat dianggap sah jika memenuhi beberapa syarat, antara lain: badan terbebas dari hadas besar dan kecil, kebersihan badan, pakaian, dan tempat, menutupi aurat, waktu salat telah masuk, serta menghadap ke arah kiblat (Saputra et al., 2023:164). Dapat dipahami bahwa perlu memperhatikan kesucian diri mulai dari anggota badan sampai pakaian yang digunakan sehingga salat dapat diterima dan mendapatkan pahala. Allah juga berfirman kepada hambanya dalam surat Al-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dalam kehidupan dunia yang sementara ini, manusia sering kali melalaikan kewajiban beribadah kepada Allah, padahal dunia merupakan tempat untuk mengumpulkan pahala dan amal saleh sebagai bekal di akhirat. Oleh sebab itu, ibadah yang dilakukan manusia di dunia haruslah ditujukan kepada Allah. Setiap tindakan manusia, kapan pun dan di mana pun dilakukan, akan dianggap sebagai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan ajaran-Nya.

Dari temuan penelitian yang telah dijelaskan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya terdapat nilai pendidikan ibadah, salah satunya adalah ibadah *mahdhah* yang diwujudkan melalui pelaksanaan salat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asbar dan Setiawan, yang menyatakan bahwa ibadah terbagi menjadi dua jenis, salah satunya adalah ibadah *mahdhah*. Teori ini juga didukung oleh Fanani, yang menyatakan bahwa melaksanakan salat termasuk ke dalam kategori ibadah *mahdhah* yang melibatkan anggota badan.

2) Berwudhu

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah dengan ruang lingkup ibadah *mahdhah*, yaitu berwudhu sebelum melaksanakan salat.

Tabel 13. *Scene* Berwudhu

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="592 660 815 689"><i>Scene</i> menit 0:53:38</p>	<p data-bbox="963 387 1273 416">(Hanya adegan tanpa dialog)</p>

Adegan menit 0:53:38 terdapat nilai pendidikan Islam dalam bagian pendidikan syariah pada ruang lingkup ibadah *mahdhah* dengan cara berwudhu sebelum melaksanakan salat. Terlihat dalam adegan tersebut tokoh Raehan sedang berwudhu sebelum melaksanakan salat agar salatnya dapat diterima. Berdasarkan adegan pada film mengajarkan kepada para penonton untuk berwudhu sebelum melaksanakan ibadah salat karena berwudhu termasuk syarat sahnya salat.

Adegan pada film sejalan dengan perintah Allah kepada hambanya yang beriman untuk berwudhu sesuai dengan firmanNya dalam surat Al-Maidah ayat 6 dapat dipahami salat tidak sah apabila tidak diawali dengan berwudhu. Sebab dengan berwudhu menghilangkan kotoran dari beberapa bagian tubuh seperti: jari-jari, lengan, wajah, kepala (rambut), telinga dan kaki. Allah juga meringankan hambanya apabila tidak menemukan air dan sedang dalam berpergian dengan cara bertayamum bisa dengan tanah bersih atau debu.

Menurut M. Wahid Nur Tualeka manfaat air wudhu terhadap psikis, yaitu: sebagai terapi menghilangkan stress, dapat mereduksi atau mengurangi rasa marah, dapat membantu pikiran berkonsentrasi dan menenangkan jiwa serta memberikan rasa percaya diri sebagai orang

yang bersih dan sewaktu-waktu dapat menjalankan ketaatannya untuk mendirikan salat (Tualeka, 2022:55).

Dapat dipahami bahwa salah satu manfaatnya adalah dapat meredam amarah seseorang. Cara yang bisa dilakukan ketika sedang emosi atau marah adalah membaca *taawudz* jika tidak mempan apabila sedang keadaan berdiri maka duduklah atau mengambil posisi tidur jika tidak mempan maka berwudhulah dan salat jika tidak mempan maka tetaplah sabar atau diam.

Adapun temuan penelitian yang telah disampaikan diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan ibadah salah satunya ibadah *mahdhah* dengan cara berwudhu sebelum melaksanakan salat hasil ini sejalan dengan teori menurut Asbar dan Setiawan yang mengatakan ibadah terdiri dari dua macam salah satunya ibadah *mahdhah* kemudian didukung oleh teori menurut Fanani yang mengatakan berwudhu termasuk ibadah *mahdhah* dengan anggota badan.

3) Membaca Al-Qur'an

Adegan berikut ini di dalamnya terkandung nilai pendidikan ibadah dalam ranah ibadah *mahdhah*, yakni kegiatan membaca Al-Qur'an.

Tabel 14. *Scene* Membaca Al-Qur'an

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="580 1713 823 1742"><i>Scene</i> menit 0:31:58</p>	<p data-bbox="963 1447 1305 1476">(Hanya adegan tanpa dialog)</p>

 <p>Scene menit 0:45:40</p>	<p>(Hanya adegan tanpa dialog)</p>
 <p>Scene menit 0:48:06</p>	<p>(Hanya adegan tanpa dialog)</p>

Pada adegan di menit 0:31:58, 0:45:40, dan 0:48:06, terdapat nilai pendidikan Islam dalam aspek pendidikan syariah khususnya pada ibadah *mahdhah* yang ditunjukkan melalui praktik membaca Al-Qur'an. Adegan-adegan tersebut mengajarkan penonton pentingnya membaca Al-Qur'an. Dalam momen tersebut, Fathia terlihat membaca Al-Qur'an setelah melaksanakan salat, sementara Reyhan juga membaca Al-Qur'an saat sedang beristirahat dari pekerjaannya.

Allah menurunkan wahyu-Nya melalui Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia. Tanpa adanya Al-Qur'an dan Hadis, manusia tidak akan mampu menjalani kehidupan dengan ketenangan dan tujuan yang jelas. Seluruh aspek kehidupan manusia di dunia telah diatur secara menyeluruh dalam Al-Qur'an, sehingga manusia wajib untuk meyakini dan mengamalkannya. Mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang menjelaskan nilai serta manfaat dari pembacaan Al-Qur'an sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ)) [أخرجه الترمذي]

Artinya: “Barangsiapa yang membaca satu huruf al-Qur`an maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dibalas sepuluh kebaikan, aku tidak mengatakan satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”

Keutamaan bagi orang yang membaca Al-Qur`an adalah setiap huruf yang dibaca akan mendapatkan balasan sepuluh kebaikan dari Allah. Bayangkan betapa besar pahala yang diperoleh jika seseorang rutin membaca Al-Qur`an hingga satu lembar setiap hari. Sesungguhnya, Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Oleh sebab itu, sebagai umat Muslim dianjurkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur`an yang penuh berkah, terutama saat memasuki bulan suci Ramadhan, di mana meningkatkan amal ibadah seperti mengkhawatirkan bacaan Al-Qur`an sangat dianjurkan.

Ilmu tajwid merupakan landasan bagi peningkatan kemahiran membaca Al-Qur'an dengan cermat dan lancar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pemahaman yang menyeluruh tentang tajwid memungkinkan seseorang untuk memahami makna dan hakikat Al-Qur'an secara lebih mendalam, sehingga dapat meningkatkan kualitas ibadah dan hubungan spiritual dengan Allah (Ariyanto, 2024:73). Perlu dipahami bahwa di samping membaca Al-Qur'an, seseorang juga harus memahami ilmu tajwid untuk memastikan pengucapan yang tepat; pengucapan yang salah dapat mengubah makna yang dimaksudkan, sehingga menggarisbawahi pentingnya mempelajari tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.

Adapun hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan ibadah salah satunya ibadah *mahdhah* dengan cara berwudhu sebelum melaksanakan salat hasil ini sejalan dengan teori menurut Asbar dan Setiawan yang mengatakan ibadah terdiri dari dua macam salah satunya ibadah

mahdhah kemudian didukung oleh teori menurut Fanani yang mengatakan membaca Al-Qur'an termasuk ibadah *mahdhah* dengan bentuk ucapan lisan.

b. Ibadah *Ghairu mahdhah*

1) Tidak boleh berkomitmen atau berpacaran

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah dalam ruang lingkup ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu tidak boleh berkomitmen atau berpacaran.

Tabel 15. *Scene* tidak boleh berkomitmen atau berpacaran

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="592 1182 812 1211">Scene menit 0:25:48</p>	<p>Fathia : “Gini sebelum usaha kamu lebih jauh, buat aku komitmen saling suka itu pernikahan selain itu ga ada baik-baiknya. Jadi kalau misalnya..”</p> <p>Raehan : “Okey aku mau nikahin kamu”</p> <p>Fathia : “HA?”</p> <p>Raehan : “Iya, aku suka sama kamu jadi aku mau nikahin kamu bukan yang lain”</p> <p>Fathia : “Gimana?”</p> <p>Raehan : “Serius, tinggal kamunya aja mau apa engga”</p> <p>Fathia : “Kamu jangan bercanda terus deh”</p> <p>Raehan : “Aku serius Fathia”</p> <p>Fathia : “Eee. Yaudah terserah (sambil tersenyum meninggalkan tempat)”</p> <p>Amel : “Hahahaha”</p> <p>Raehan : “Bantuin dong!”</p> <p>Amel : “Dasar ikhwan jadi-jadian. Lo tuh kalau suka sama Fathia datengin dong Abinya, sudah Assalamualaikum!”</p> <p>Raehan : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh”</p>

Adegan menit 0:25:48 terdapat sebuah adegan yang menunjukkan nilai pendidikan Islam dalam ruang lingkup ibadah

ghairumahdhah diwujudkan melalui sikap taat kepada Allah mengikuti perintahnya, yaitu tidak boleh berpacaran. Berdasarkan adegan pada film terdapat pesan edukatif kepada para penonton untuk taat pada perintah Allah diwujudkan melalui perbuatan tidak berpacaran. Terlihat dalam adegan tokoh Fathia menegaskan kepada Raehan untuk tidak mendekatinya untuk mengajak berpacaran baginya komitmen yang diridhoi oleh Allah adalah ibadah pernikahan.

Agama Islam melarang setiap muslim untuk berpacaran dikarenakan berpacaran itu tidak mendatangkan pada kebaikan melainkan mendatangkan kemudharatan. Sekalipun dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki itu tidak melakukan perbuatan yang fatal dan saling mengingatkan dalam beribadah atau berbuat hal yang positif tetap saja pada dasarnya tidak ada pacaran yang halal melainkan berpacaran adalah haram untuk dilakukan. Berpacaran hanya menimbulkan syahwat sehingga ditakutkan akan melakukan perbuatan yang Allah benci.

Dengan demikian Allah melarang hambanya untuk mendekati pada zina dalam surat Al-Isra ayat 32 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam telah mengatur tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan, salah satunya melalui larangan mendekati zina. Etika perkenalan dalam Islam mencakup dua tahapan utama: pertama, ta'aruf, yaitu proses perkenalan di mana setelah bertemu dan saling tertarik, kedua belah pihak dianjurkan untuk memahami kepribadian masing-masing sambil menjaga batasan syariat guna mencegah perbuatan yang tidak senonoh; kedua, khitbah, yaitu proses melamar atau meminang sebagai langkah menuju ikatan yang sah.

Dalam proses khitbah atau lamaran, terdapat sejumlah syarat yang perlu dipenuhi, yaitu: perempuan yang dilamar tidak sedang terikat dengan lamaran orang lain; pada saat lamaran, tidak ada larangan syariat yang menghalangi pernikahan; perempuan tidak sedang menjalani masa iddah akibat talak raj'i; dan jika perempuan berada dalam masa iddah akibat talak ba'in, lamaran harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi (tidak secara terbuka) (Tihami & Sahrani, 2022:24). Dapat dipahami bahwa perlu memperhatikan syarat dalam meminang seorang perempuan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dikemudian harinya.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan ibadah, salah satunya adalah ibadah *ghairumahdhah*, yakni menaati perintah Allah yang diwujudkan melalui larangan berkomitmen atau berpacaran. Temuan ini sejalan dengan teori Sahriansyah yang menyatakan bahwa ibadah *ghairumahdhah* mencakup tindakan yang baik atau buruk, serta manfaat atau mudharat, yang ditentukan berdasarkan akal dan logika. Jika suatu perbuatan menimbulkan kemudharatan, maka hal tersebut tidak diperbolehkan, sedangkan jika membawa manfaat, maka perbuatan itu diperkenankan.

2) Perwalian dan saksi nikah

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah dalam ruang lingkup ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu mengenai perwalian dan saksi nikah.

Tabel 16. *Scene* perwalian dan saksi nikah

Visual Adegan	Dialog
	<p>Abi Syukron : “Saya nikahkan dan kawinkan engkau Satya Kuncoro bin Sumartono dengan putri saya Fathia Qonita binti Syukron Makmun dengan mas kawin 13 gram dan seperangkat alat salat tunai”</p> <p>Satya : “Saya terima nikah dan kawinnya Fathia Qonita binti Syukron Makmun dengan mas kawin tersebut diatas dibayar tunai”</p> <p>Penghulu : “Bagaimana saksi? Sah?”</p> <p>Saksi 1 : “Sah”</p> <p>Razak : “(Mengangguk Sah)”</p>

Adegan menit 0:52:43 terdapat nilai pendidikan ibadah dalam bagian ibadah *ghairumahdhah*, yaitu pernikahan yang didalamnya terdapat perwalian dan saksi nikah. Berdasarkan pada film mengajarkan kepada para penonton untuk mengetahui perwalian dan saksi nikah. Terlihat dalam adegan tersebut terdapat tokoh Satya yang tengah meminang Fathia. Kehadiran calon pengantin laki-laki, calon pengantin perempuan, wali dari pihak perempuan, penghulu, pelaksanaan ijab qabul, serta dua orang saksi dalam suatu pernikahan menunjukkan bahwa rukun nikah telah terpenuhi.

Wali pernikahan ialah orang yang mempunyai hak untuk menikahkan seorang perempuan. Jika wali tersebut berhalangan atau tidak dapat menjalankan tugasnya, maka hak wali dapat dialihkan kepada orang lain yang masih mempunyai hubungan darah, yang disebut wali nasab. Pada adegan ijab qabul dalam film tersebut, terdapat hal menarik yakni saksi pernikahan adalah adik kandung dari Fathia.

Syarat saksi nikah dalam Islam, yakni: beragama Islam, baligh (dewasa), berakal sehat, merdeka (bukan hamba sahaya), seorang laki-laki, bersikap adil, minimal dua orang saksi dan saksi mampu mendengar dan memahami ucapan orang yang melakukan ijab qabul. Adegan pada film Razak menjadi saksi nikah Fathia. Apabila dilihat dari syarat saksi suatu pernikahan Razak telah memenuhi syarat saksi tersebut.

Dalam film ini, Razak digambarkan sebagai seorang pelajar SMA, yang umumnya berusia antara 15 hingga 18 tahun, meskipun usia pastinya tidak dijelaskan secara eksplisit. Para ulama juga memberikan penjelasan mengenai usia baligh pada laki-laki. Menurut pandangan ulama Syafi'iyah dan Hambali, usia baligh bagi laki-laki maupun perempuan adalah 15 tahun, sementara ulama Malikiyah menetapkan usia baligh pada 17 tahun (Musyarafa, 2020:713).

Jika Razak berstatus SMA maka Razak bisa dikatakan sudah akil baligh. Dilihat dari syarat sebagai saksi dalam pernikahan pada film tersebut Razak telah memenuhi syarat maka akad pernikahan dalam adegan tersebut bisa dikatakan sah. Yang mencuri perhatian disini adalah terdapat dua wali yang hadir dalam prosesi akad, satunya menjadi wali dan satunya lagi menjadi saksi apakah itu diperbolehkan dan sah?.

Menurut Muh. Fiqih Shofiyul Am, Menurut Muh. Fiqih Shofiyul Am, kehadiran adik kandung calon pengantin perempuan, yakni Razak, tidak menjadikannya berperan ganda sebagai wali, melainkan hanya sebagai saksi, meskipun ia saudara kandung. Hal ini tidak memengaruhi keabsahan akad nikah, sehingga akad tersebut tetap dianggap sah. Dengan demikian, praktik akad nikah dalam adegan tersebut dinyatakan sah menurut Madzhab Syafi'iyah, sebab status adik kandung hanya sebagai saksi, sementara peran wali telah dipegang oleh ayah calon pengantin perempuan (Am, 2024:1).

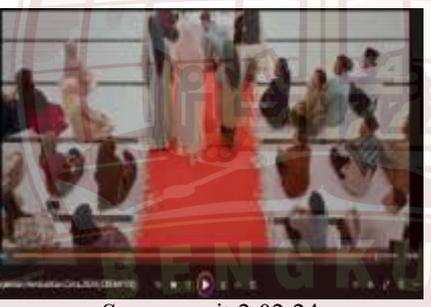
Hasil penelitian yang diajukan memperlihatkan bahwa ibadah, khususnya ibadah *ghairu mahdhah*, mempunyai nilai edukasi, khususnya dalam hal pemahaman tentang ketentuan perwalian dan saksi dalam perkawinan. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Asbar dan Setiawan yang mengkategorikan ibadah menjadi dua jenis, yakni ibadah *ghairu mahdhah*. Hal ini diperkuat oleh teori Febrianto yang menerangkan bahwasannya pemahaman tentang ketentuan perwalian dan saksi dalam perkawinan termasuk dalam ibadah *ghairu mahdhah*.

3) Pernikahan

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah dalam ruang lingkup ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu mengenai pernikahan.

Tabel 17. *Scene* Pernikahan

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="571 1413 794 1444"><i>Scene</i> menit 0:47:17</p>	<p data-bbox="922 1099 1350 1155">Fathia : “Fathia gamau kalau kaya gini”</p> <p data-bbox="922 1160 1350 1272">Abi Syukron : “Satya sudah mempersiapkan semua disana, penghulunya juga disana!”</p> <p data-bbox="922 1276 1350 1332">Umi Laila : “Bi, Fathia benar. Ini terlalu mendadak”</p> <p data-bbox="922 1337 1350 1449">Abi Syukron : “Kita tinggal naik mobil, duduk tenang sampai disana akad selesai!”</p> <p data-bbox="922 1453 1350 1610">Fathia : “Thia belum diketemukan sama istri pertamanya Pak Satya, izin istri pertama itu penting Abi”</p> <p data-bbox="922 1615 1350 1727">Abi Syukron : “Izin istri pertama bukan syarat dalam poligami, yaudahlah ayo-ayo. Ayo!”</p>

 <p>Scene menit 0:58:45</p>	<p>Fathia : “Pak. Besok-besok jangan jemput saya di pesantren” Satya : “Loh, kenapa?” Fathia : “Saya takut jadi fitnah” Satya : “Kok fitnah? Kitakan udah menikah Fath” Fathia : “Bayangan saya pernikahan ga seperti ini Pak?” Satya : “Maksud Fath?” Fathia : “Saya dijemput dibawa ke hotel” Satya : “Fath Fath. Sekarang memang belum waktunya, saya juga mau kok mengsyiarkan kebahagiaan kita ke semua orang tapikan sekarang belum resmi. Maksudnya saya akan meresmikannya kok, saya janji.” Fathia : “Saya juga belum dipertemukan dengan istri pertama Bapak. Poligami yang diatur dalam syariaah saya yakin ga seperti ini”</p>
 <p>Scene menit 2:02:24</p>	<p>(Hanya adegan tanpa dialog)</p>

Adegan menit 0:47:17, 0:58:45 dan 2:02:24 terdapat nilai pendidikan Islam dalam bagain pendidikan syariah dengan ruang lingkup ibadah *ghairumahdhah* dengan cara melaksanakan ibadah pernikahan dan mengetahui aturan pernikahan. Berdasarkan adegan pada film mengajarkan para penonton untuk mengetahui aturan apa saja yang harus dipahami dalam melaksanakan suatu pernikahan.

Pada film ini alasan Fathia tidak mau dinikahkan sebab umur Fathia dengan calon suaminya mempunyai gap umur yang jauh, Fathia juga tidak mencintai laki-laki tersebut, dan Fathia masih mempunyai niat untuk melanjutkan pendidikannya. Namun semua alasan tersebut

tidak berarti bagi Abinya dan pernikahan tersebut tetap dilaksanakan dengan segala keegoisan dan keinginan Abinya semata.

Faktor utama terjadinya nikah paksa antara lain: kekeliruan orang tua dalam menempatkan hak dan kewajiban anak serta anak terhadap orang tua, restu dijadikan sebagai kewajiban mutlak orang tua dalam menentukan pasangan bagi anaknya, terdapat pemikiran orang tua ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, nilai dan norma agama serta adanya kebiasaan tradisi menjodohkan anak (Izzah et al., 2021: 67)

Pernikahan berfungsi sebagai sarana untuk mengikat laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan yang suci dan sah, sehingga dapat mencegah perbuatan zina yang dilarang oleh Allah. Pernikahan seharusnya didasarkan atas kesepakatan dan rasa suka sama suka tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Namun, jika sebuah pernikahan terjadi seabadanya paksaan, hal tersebut berpotensi menimbulkan perceraian sebagai akibatnya.

Berdasarkan adegan menit 0:58:45 pada film mengajarkan kepada para penonton untuk mengetahui bagaimana pernikahan sirri dan poligami. Terlihat Fathia kurang nyaman dengan status dirinya sebagai istri kedua yang disembunyikan dan status pernikahannya belum diketahui oleh istri pertama Satya. Pernikahan antara Satya dan Fathia adalah pernikahan secara sirri dengan sembunyi-sembunyi tidak dihadiri oleh kerabat dekat dan dilangsungkan di hotel secara *private* dan Satya tidak memberitahu kepada istri pertamanya bahwa telah menikah lagi.

Pernikahan sirri dikatakan sah menurut hukum Islam apabila terpenuhinya syarat rukun pernikahan sedangkan menurut hukum negara pernikahan sirri biasanya tidak tercatat oleh negara sebab pernikahannya dilakukan dengan sembunyi dan tidak di hadapan Pegawai Pencatat Nikah yang bertugas di KUA sehingga jika terjadi

suatu perceraian maka anak menjadi korbannya. Biasanya orang yang melakukan pernikahan sirri salah satunya sebab ingin berpoligami.

Poligami tidak dapat dilaksanakan jika istri tidak dapat dimintai izin sebab keadaan tertentu yang menghalangi atau alasan lain yang memerlukan penilaian hakim. Namun, menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI), apabila istri menolak memberikan izin kepada suami untuk menikah lagi, suami atau istri dapat mengajukan banding atau kasasi. Sebaliknya, Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan tidak memberikan peluang untuk banding atau kasasi. Oleh sebab itu, jika istri tidak memberikan izin, suami tidak dapat melangsungkan pernikahan lagi (Puspytasari et al., 2023:2523).

Berdasarkan *Scene* menit 2:02:24 mengajarkan kepada para penonton contoh pernikahan yang semestinya dilakukan tidak disembunyikan sehingga sah secara agama dan negara. Pada adegan sebelumnya yang menghadiri pernikahan hanya keluarga inti sedangkan pada *Scene* ini dihadiri para kerabat dekat dilakukan secara terbuka. Diharuskannya kehadiran saksi dalam pernikahan berfungsi sebagai penegasan akan keseriusan dan pentingnya ikatan tersebut.

Kehadiran saksi juga bertujuan untuk memperjelas status pernikahan kepada masyarakat, sehingga dapat menghindarkan prasangka buruk dan tuduhan yang tidak berdasar terhadap pasangan suami istri. Saksi mempunyai peran penting sebagai pemisah antara yang halal dan yang haram. Umumnya, perbuatan yang halal dilakukan dengan cara terbuka, sementara perbuatan yang haram cenderung disembunyikan (Koto & Aini, 2025:9)

Adapun temuan penelitian yang telah disampaikan dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan ibadah salah satunya ibadah *ghairumahdhah*, yakni dengan mengetahui aturan pernikahan hasil ini sejalan dengan teori menurut Asbar dan Setiawan yang mengatakan ibadah terdiri dari dua macam salah satunya ibadah *ghairumahdhah*

kemudian didukung oleh teori menurut Febrianto yang mengatakan pernikahan termasuk kedalam ibadah *ghairumahdhah*.

4) Mengajarkan ilmu

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan ibadah dengan ruang lingkup ibadah *mahdhah*, yaitu menolong bagi yang membutuhkan dengan bentuk mengajarkan ilmu untuk membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

Tabel 18. *Scene* mengajarkan ilmu

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="555 1106 775 1137">Scene menit 0:21:49</p>	<p data-bbox="887 786 1361 846">Raehan : “La Qad” (membaca ayat Al-Qur’an)</p> <p data-bbox="887 846 1107 878">Ustaz Hadi : “Qad”</p> <p data-bbox="887 878 1361 965">Raehan : “Laqad khalaaqnal-insāna fī aḥsani taqwīm. Summa radadnāhu asfala...”</p> <p data-bbox="887 965 1235 996">Ustaz Hadi : “Asfala Saafiliin”</p> <p data-bbox="887 996 1289 1028">Raehan : “Hu Asfala Saafiliin”</p> <p data-bbox="887 1028 1361 1361">Ustaz Hadi : “ Panjang dan pendeknya harus diperhatikan, Han. Beda panjang dan pendek juga beda artinya. Terus, salat juga diperhatikan terutama salat subuh. Harapan ana (saya) melihat anak muda seperti ente salat subuh berjamaah di masjid supaya salat subuh bisa seramai salat jumat”</p> <p data-bbox="887 1361 1361 1485">Raehan : “Aamiinn, Ya Allah. Mohon doanya ya Ustaz, semoga nanti ada yang bangunkan saya salat subuh”</p> <p data-bbox="887 1485 1361 1545">Ustaz Hadi : “InsyaAllah...InsyaAllah (sambil tertawa keduanya)”</p>
 <p data-bbox="555 1872 775 1904">Scene menit 1:00:58</p>	<p data-bbox="887 1579 1075 1610">(Hanya adegan)</p>

Adegan menit 0:21:49 dan 1:00:58 terdapat nilai pendidikan Islam dalam bagian pendidikan syariah pada ruang lingkup ibadah *ghairumahdhah* dengan cara menolong bagi yang membutuhkan dengan bentuk mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an. Terlihat dalam kedua *Scene* Ustaz Hadi memberikan cara kepada Raehan untuk merayu Allah agar apa yang diinginkannya bisa tercapai dengan mendekatkan diri kepada Allah.

Ustaz Hadi tidak hanya memberikan petunjuk, tetapi juga membantu Raehan agar mampu membaca Al-Qur'an. Dari adegan dan dialog tersebut, penonton diajarkan pentingnya saling membantu dengan cara membagikan ilmu, khususnya ilmu membaca Al-Qur'an, serta mengingatkan untuk melaksanakan salat lima waktu.

Konsep mengajar dalam Islam bukan sekadar penyampaian pengetahuan tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan pembentukan generasi yang beriman dan bertaqwa (Kamilah et al., 2024:549). Bentuk pengajaran ilmu bisa dengan lisan dan perbuatan. Dengan lisan dapat mengajarkan dan memberi nasehat sedangkan perbuatan bisa dengan memberikan teladan contoh yang baik.

Orang yang menyebarkan atau mengajarkan ilmu akan memperoleh pahala, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, serta melakukan kebaikan melalui sikap saling tolong-menolong. Rasulullah Saw pernah bersabda mengenai hal ini:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ فَقَدَتْ أَعْمَالَهُ إِلَّا ثَلَاثَةً: الصَّدَقَةُ الْجَارِيَةُ، وَالْعِلْمُ
الْمُنْفَعَةُ، وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

Artinya : “Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim No 1631)

Ketahuiilah bahwa barang siapa yang mengajarkan ilmu kepada seseorang kemudian orang tersebut mengamalkannya dan membagi ilmu tersebut ke pada orang lain selain dirinya itu akan mendapatkan pahala jariyah (berkelanjutan) sebaliknya berlaku bagi orang yang

mengajarkan pada kejelekan akan mendapatkan dosa jariah. Amalan mengajarkan ilmu yang bermanfaat tersebut akan terus menerus dan tidak terputus pahalanya meskipun telah meninggal dunia.

Adapun temuan penelitian yang telah disampaikan dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan ibadah salah satunya ibadah *ghairumahdhah*, yakni mengajarkan ilmu hasil ini sejalan dengan teori menurut Asbar dan Setiawan yang mengatakan ibadah terdiri dari dua macam salah satunya ibadah *ghairumahdhah* kemudian didukung oleh teori menurut Alwi yang mengatakan menolong orang yang membutuhkan salah satunya mengajarkan ilmu termasuk ibadah *ghairumahdhah*.

3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta

a. Akhlak terhadap Allah

Hasil temuan nilai pendidikan Islam dalam bagian pendidikan akhlak sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 19. Hasil Temuan Nilai Pendidikan Akhlak

No	Ruang Lingkup	Hasil	Waktu
1.	Akhlak Terhadap Allah	1. Bersyukur dan meyakini kesempurnaan Allah	1:41:10
		2. Dilarang Suuzon dan berputus asa	1:29:33
2.	Akhlak Terhadap Rasulullah	1. Mengucapkan <i>Assalamualaikum</i>	0:08:32
		2. Berdoa ketika Makan	1:14:54
		3. Menuntut Ilmu	0:09:28
		4. Bersyukur dengan mengucapkan <i>Alhamdulillah</i>	1:32:32
3.	Akhlak Terhadap Sesama Manusia	1. Saling tolong-menolong	0:44:16
		2. Menasihati Teman	0:59:45
		3. Memaafkan Kesalahan orang lain	0:07:43
		4. Tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram	0:10:38

		5. Tidak berdua-duaan (<i>khalwath</i>)	0:10:49
4.	Akhlak Terhadap Diri Sendiri	1. Bersabar	1:15:25 1:13:13
		2. Istiqomah menjaga diri	0:17:50
		3. Tidak boleh berbohong	1:38:15
		4. Pribadi yang pemaaf	1:49:02
		5. Tidak boleh sombong dan berkata jelek	0:05:57 0:06:26
5.	Akhlak Terhadap Keluarga	1. Tidak boleh melawan orang tua	0:13:31
Total = 17 Nilai Pendidikan Akhlak			

1) Bersyukur dan meyakini kesempurnaan Allah

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan akhlak dalam bagian akhlak *mahmudah* dengan ruang lingkup akhlak terhadap Allah, yaitu dengan cara bersyukur dan meyakini kesempurnaan rencana yang telah Allah atur.

Tabel 20. *Scene* bersyukur dan meyakini kesempurnaan Allah

Visual Adegan	Dialog
 <p style="text-align: center;">Scene menit 1:41:10</p>	<p>PK : “Dulu kalau almarhum Bapak saya kalau saya capek, marah, nangis itu suka bacain ini (tidakkah mereka berjalan di bumi ini, sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar sesungguhnya bukan mata itu yang buta tetapi hati yang berada didalam dada)”</p> <p>Fathia : “Surat Al-Hajj ayat 46”</p> <p>PK : “Nah itu tau. Hahahaha. Al-Latif dia itu maha lembut neng. Lembutt...lembutt....banget sampe kadang kadang ga terasa, salah paham kita. Tapi ya insyaallah kalau hatinya ridho...jernih hatinya kata orang mah ya berasaa, rencananya selalu indah. Selalu!”</p>

	Catatan : PK= Penjual Kerupuk
--	-------------------------------

Adegan menit 1:41:10 terdapat nilai pendidikan Islam dalam bagian akhlak *mahmudah* pada ruang lingkup akhlak terhadap Allah dengan cara bersyukur dan meyakini kesempurnaan Allah. Terlihat dalam adegan Fathia menolong pada si penjual kerupuk yang dibohongi oleh seorang pembeli. Kemudian Fathia berbincang dengan si penjual kerupuk yang buta dan penjual yang buta tersebut memberikan sebuah nasihat kepada Fathia.

Dalam adegan film tersebut, penonton diajak untuk selalu bersyukur dan percaya bahwa Allah mempunyai rencana yang sempurna dalam segala hal. Fathia merasa seolah-olah Allah tidak mendukungnya, sementara di sisi lain, terdapat seorang penjual kerupuk yang mempunyai keterbatasan fisik, namun tetap semangat menjalankan usahanya. Hal ini memperlihatkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai kondisi, baik yang sempurna maupun yang mempunyai kekurangan.

Allah menciptakan telinga untuk mendengar dan Allah menciptakan hati untuk memahami suatu kebenaran. Walaupun si penjual kerupuk diciptakan oleh Allah dengan keadaan buta, si penjual kerupuk mengatakan hakikat kebutaan bukanlah kebutaan pada penglihatan tetapi kebutaan mata hati sehingga tidak menemukan kebenaran dan tidak bisa mengambil suatu pelajaran, Fathia merasa tersentuh dan merenungi kesalahannya.

Berdasarkan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 mengenai bersyukur kepada Allah yang mempunyai arti “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Firman Allah tersebut memperlihatkan bahwa Allah menasihati manusia untuk senantiasa bersyukur atas karunia yang diberikan kepada mereka. Jika manusia bersyukur atas berkat yang mereka terima, Allah akan melipatgandakan berkat tersebut; sebaliknya, jika mereka tidak bersyukur, Allah memperingatkan bahwa mereka akan menanggung hukuman yang berat.

Dalam adegan film tersebut, penonton diajak untuk selalu bersyukur dan percaya bahwa Allah mempunyai rencana yang sempurna dalam segala hal. Fathia merasa seolah-olah Allah tidak mendukungnya, sementara di sisi lain, terdapat seorang penjual kerupuk yang mempunyai keterbatasan fisik, namun tetap semangat menjalankan usahanya. Hal ini memperlihatkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai kondisi, baik yang sempurna maupun yang mempunyai kekurangan (Wantini & Yakup, 2023:46). Dapat dipahami bahwa dengan memahami makna bersyukur menjadikan diri lebih dekat dengan Allah, mengubah pikiran dari hal-hal negatif menjadi positif dan percaya bahwa Allah akan memberikan nikmat lebih jika dapat bersyukur dengan hati, lisan dan perbuatan.

Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak salah satunya akhlak *mahmudah*, yakni bersyukur dan meyakini kesempurnaan Allah hasil ini sejalan dengan teori menurut Arifin dkk yang mengatakan bersyukur terhadap segala nikmat Allah termasuk kedalam akhlak *mahmudah* kemudian didukung oleh teori menurut Quddus yang mengatakan bersyukur kepada Allah dan meyakini kesempurnaan Allah termasuk kedalam implementasi akhlak terhadap Allah.

2) Dilarang Suuzon dan berputus asa

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan Islam bagian akhlak *mazmumah* terkait akhlak terhadap Allah, yaitu perwujudan melalui sikap dilarang suuzon dan berputus asa kepada Allah.

Tabel 21. *Scene* dilarang suuzon kepada Allah

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="571 703 794 734">Scene menit 1:29:33</p>	<p data-bbox="922 383 1358 931">Fathia : “ Ya Allah, Engkau bilang engkau maha pengasih maha penyayang. Aku jalani semua perintah engkau ya Allah tapi kenapa aku diuji seperti ini. Kenapa ya Allah?! kenapa. Aku gakuat, aku gakuat, aku gakuat...engkau jahat engkau jahat ya Allah engkau jahat.. aku sudah hafalkan Al-Qur’anmu aku hafalkan Al-Qur’anmu tapi aku dihinakan oleh Al-Qur’anmu. Aku berbakti kepada orang tua ku. Aku lakuin semuanya ya Allah. Kenapa tapi kenapa akuu. Kenapaa kenapa (sambil menangis)”</p>
 <p data-bbox="571 1529 794 1561">Scene menit 1:39:05</p>	<p data-bbox="922 931 1358 1025">Fathia : “Kenapa terimakasih sama Allah? kan Mba buta karena Allah”</p> <p data-bbox="922 1025 1358 1115">PK : “Emang buta kenapa? kan dia yang bikin. Suka-Suka dia ya hahaha”</p> <p data-bbox="922 1115 1358 1451">Fathia : “Iya ya. Ya bener sama kaya saya, saya juga dari kecil jadi menghafal Al-Qur’an, menghafal kitab suci, saya lakuin perintahnya ga ada yang saya langgar tapi kenapa saya terus terusan di uji ya?. Ga berhenti-berhenti ujiannya, saya ga merasakan <i>Ar-Rahman</i> dan <i>Ar-Rahim</i> yang ia janjikan”</p> <p data-bbox="922 1451 1358 1518">PK : “Neng buta ya? bukan saya kayanya yang buta”</p> <p data-bbox="922 1518 1358 1552">Fathia : “Maksudnya apa ya?”</p> <p data-bbox="922 1552 1358 1641">PK : “Kalau hafalin Al-Qur’an, hafalin kitab suci, gaboleh diuji?”</p> <p data-bbox="922 1664 1358 1697">Catatan : PK= Penjual Kerupuk</p>

Adegan menit 1:29:33 dan 1:39:05 memperlihatkan penggambaran nilai pendidikan Islam bagian pendidikan akhlak *mazmumah* terkait akhlak terhadap Allah, yakni suuzon dan berputus asa kepada Allah. Terlihat dalam adegan Fathia telah suuzon dan putus

asa kepada Allah dan berkata yang tidak baik kepada Allah. Adegan lainnya juga terlihat Fathia sempat berada dalam keadaan yang tidak percaya kepada Allah lagi sehabis cobaan yang menyimpannya sehingga Fathia tidak melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Berdasarkan kedua adegan tersebut memperlihatkan kepada para penonton contoh akhlak yang tidak baik terhadap Allah, yakni suuzon dan berputus kepada Allah.

Penjual kerupuk yang buta mengajarkan kepada para penonton untuk mensyukuri nikmat dan berpikir positif terhadap anugerah yang telah Allah berikan agar nantinya Allah akan menambah pada nikmat tersebut. Allah memberikan cobaan kepada semua hambanya tanpa terkecuali. Orang yang rajin ibadahnya dengan orang yang tidak rajin ibadah sama-sama mendapatkan cobaan jika Allah menghendakinya, Allah tidak pilih kasih memberikan cobaan kepada hambanya.

Dalam hadist dijelaskan mengenai berprasangka baik kepada Allah sebagai berikut:

قال الله تعالى: **أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، إِنَّ ظَنَّ بِي خَيْرًا فَلَهُ، وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ**

Artinya: “Allah Ta’ala berfirman, ‘Aku sesuai persangkaan hambaku. Jika ia bersangka baik kepadaku, maka (kebaikan) itu untuknya dan jika ia bersangka buruk, maka itu untuknya.’ (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadist diatas dipahami bahwa Allah menekankan kepada hambanya untuk senantiasa berprasangka baik kepada Allah agar prasangka kebaikan itu datang kepadanya sedangkan bagi hambanya yang berprasangka buruk kepada Allah maka prasangka keburukan itu akan terjadi kepadanya. Bersabarlah bagi hambanya Allah sebab Allah mendengar dan mengabulkan setiap doa hambanya yang bersungguh-sungguh.

Menurut Shofiah An Nahdiah & Achmad Khudori Sholeh cara mengatasi putus asa sebagai berikut: latih kesabaran, Al-Qur'an sebagai

penawar dan rahmat, optimisme atau keyakinan dan beramal shalih (Anahdiah & Soleh, 2024:189). Dapat dipahami bahwa yang bisa dilakukan seorang muslim ketika mendapatkan musibah atau suatu hal yang tidak diinginkan hanyalah bersabar dan berpikir positif walaupun berat untuk menerima dan menjalaninya karena orang yang beriman percaya bahwa Allah pasti memberikan pertolongan bagi hambanya yg beriman.

Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak salah satunya akhlak *mazmumah*, yakni suuzon dan berputus asa kepada Allah hasil ini sejalan dengan teori menurut Arifin dkk yang mengatakan putus asa dan suuzon kepada Allah termasuk kedalam akhlak *mazmumah* kemudian pendapat Syarkawi yang mengatakan akhlak yang baik kepada Allah adalah dengan berhusnudzon kepada Allah.

b. Akhlak Terhadap Rasulullah

1) Mengucapkan Assalamualaikum

Adegan selanjutnya menggambarkan nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak *mahmudah*, yakni terhadap Rasulullah, dicontohkan dengan ucapan "*Assalamualaikum*" ketika berjumpa dengan orang lain.

Tabel 22. *Scene* mengucapkan Assalamualaikum

Adegan Visual	Dialog
 <p data-bbox="576 1805 799 1832">Scene menit 0:08:32</p>	<p data-bbox="938 1487 1353 1547">Abi Syukron : “Assalamualaikum Mas Satya”</p> <p data-bbox="938 1547 1353 1637">Satya : “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh”</p> <p data-bbox="938 1637 1353 1727">Abi Syukron : “Wah ganti mobil lagi nih Mas Satya hehehe”</p> <p data-bbox="938 1727 1353 1794">Satya : “Ga ganti Ustaz, nambah hehehe”</p> <p data-bbox="938 1794 1353 1917">Abi Syukron : “Nambah? Masya Allah, makin sukses aja nih Mas Satya hehe”</p> <p data-bbox="938 1917 1353 1977">Satya : “Alhamdulillah haha”</p>

	<p>Abi Syukron : “Alhamdulillah, sehat mas?”</p> <p>Satya : “Alhamdulillah sehat, Ustadz sehat?”</p> <p>Abi Syukron : “Alhamdulillah sehat. Ya kita ngobrol di ruangan saya saja ya”</p>
--	---

Adegan menit 0:08:32 terdapat nilai pendidikan akhlak dalam bagian pendidikan akhlak *mahmudah* pada ruang lingkup akhlak terhadap Rasulullah dengan cara mengucapkan salam ketika bertemu. Terlihat beberapa adegan memperlihatkan setiap berjumpa dengan seseorang selalu mengucapkan kalimat Assalamualaikum dan mengucapkan pujian kepada Allah dengan kalimat Tayyibah.

Berdasarkan adegan pada film mengajarkan kepada para penonton untuk mengucapkan kalimat Assalamualaikum ketika bertemu dengan saudara sesama muslim dan mengucapkan kalimat Thayyibah salah satunya seperti kalimat Alhamdulillah dan kalimat thayyibah lainnya. Adapun ucapan-ucapan baik tersebut dilakukan agar selalu mengingat kuasanya Allah dalam keadaan apapun.

Kalimat yang baik mempunyai daya tarik yang kuat di dalam jiwa manusia dan dampaknya bersifat berkelanjutan serta menyeluruh. Kalimat tersebut menghasilkan berbagai keutamaan, kebaikan, dan kebajikan. Di sisi lain, kalimat yang buruk menimbulkan dampak yang merugikan dan memberikan pengaruh negatif, membawa mudarat bukan manfaat (Jannah & Syayfi, 2024:37). Dipahami bahwa pentingnya mengucapkan kalimat-kalimat yang baik karena ini menjadi suatu sarana untuk mengingat Allah dan pastinya bermanfaat mendapatkan pahala.

Empat kalimat thayyibah yang dianjurkan untuk mengucapkannya agar mendapatkan pertolongan dari Allah dan dapat menggugurkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat. Kalimat Subhanallah diucapkan apabila melihat, mendengar atau terjadi sesuatu

yang tidak tepat atau pantas kepada Allah dan kalimat Subhanallah juga bisa diucapkan apabila takjub atau kagum.

Kalimat Alhamdulillah diucapkan ketika ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah setelah mendapatkan nikmat, rezeki, keinginan yang dikehendaki atau selamat dari suatu musibah. Kalimat La ilaaha illallah diucapkan apabila sedang beribadah dan berdzikir setelah salat kemudian kalimat ini juga biasa diucapkan seorang hamba ketika hendak mengalami sakaratul maut.

Kalimat Allahu Akbar diucapkan apabila melihat suatu tanda kebesaran dan keagungan Allah dan kalimat ini termasuk kalimat dzikir rutin setelah beribadah. Kalimat Masya Allah diucapkan apabila menyatakan kagum atas kebesaran Allah, menyatakan syukur, melihat keindahan alam dan takjub terhadap segala ciptaannya Allah. Kalimat-kalimat thayyibah sangat penting untuk diterapkan bagi anak-anak atau peserta didik.

Zaman sekarang banyak plesetan kata-kata yang kurang baik seperti kata “Anjay” yang berasal dari kata salah satu hewan yakni anjing, ada yang mengatakan bahwa makna kalimat “Anjay” ini tidak selalu mengarah pada kalimat kotor, terkadang takjub akan sesuatu walaupun begitu tetap saja itu merupakan kalimat yang buruk dan tidak mengandung manfaat. Begitu pun ketika berjumpa dengan teman baiknya mengucapkan kalimat Assalamualaikum. Para guru dan para orang tua wajib untuk membiasakan anak atau peserta didik agar mengucapkan kalimat thayyibah.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak, khususnya akhlak *mahmudah*, dalam konteks hubungan terhadap Rasulullah, yakni melalui tindakan mengucapkan salam. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sesady, yang menyatakan bahwa mengucapkan salam merupakan bagian dari akhlak kepada Rasulullah.

2) Berdoa ketika makan

Berikut adegan yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak bagian akhlak *mahmudah* terkait akhlak terhadap Rasulullah, yaitu perwujudan melalui sikap berdoa ketika mau makan.

Tabel 23. *Scene* berdoa ketika makan

Visual Adegan	Dialog
 <p>Scene menit 1:14:54</p>	<p>Umi Laila : “Berdua sama Umi ya makannya, kamu makan dulu, Bismillahirrahmanirrahim”</p>

Adegan menit 1:14:54 terdapat nilai pendidikan akhlak dalam bagian pendidikan akhlak *mahmudah* pada ruang lingkup akhlak terhadap Rasulullah, yakni berdoa ketika makan. Terlihat dalam adegan Umi Laila mengucapkan doa makan sebelum menyuapkan makan kepada Fathia. Berdasarkan adegan pada film diatas mengajarkan kepada para penonton ketika sebelum makan hendaknya berdoa dengan mengucapkan kalimat Bismillahirrahmanirrahim ini termasuk kedalam mengikuti syariatnya Rasulullah. Berdoa sebelum makan penting untuk diucapkan agar makanan yang dimakan akan memberikan keberkahan.

Terdapat hadist Nabi yang menjelaskan mengenai bacaan ketika lupa membaca Bismillah ketika makan sebagai berikut:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ ، فَإِنْ نَسِيَ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ : بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ

Artinya: “Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah Ta'ala. Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah Ta'ala di awal, hendaklah ia mengucapkan: "Bismillaahi awwalahu wa aakhiruhu (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya)” (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)

Seringkali kalimat ini dilupakan ketika akan makan sebab sudah kelaparan, kelupaan dan sebagainya. Apabila seseorang lupa berdoa ketika makan maka orang tersebut hendaklah berdoa “*Bismillaahi awwalahu wa aakhiruhu*”. Adab-adab makan dalam Islam diantaranya: mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, mencuci tangan sebelum makan, membaca doa sebelum makan, disunnahkan makan dengan tiga jari, menghabiskan makanan yang telah diambil, mengakhiri makan dengan membaca Hamdalah dan membaca doa sesudah makan (ZA et al., 2023:106)

Dipahami bahwa Islam mengatur adab atau etika ketika makan dan minum tentunya bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh. Adab lainnya seperti: larangan makan dan minum sambil berdiri, larangan makan dan minum panas, makan secukupnya berhenti sebelum kenyang dan lainnya. Perlu dan pentingnya memahami dan melaksanakan adab atau etika yang telah diatur agar sesuatu yang dimasukkan kedalam tubuh akan bermanfaat bagi kesehatan dan berkah dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak, khususnya akhlak *mahmudah*, dalam konteks hubungan dengan Rasulullah, yakni melalui kebiasaan berdoa saat makan. Hal ini termasuk dalam upaya mengikuti syariat Rasulullah. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sesady, yang menyatakan bahwa akhlak kepada Rasulullah mencakup ketaatan pada syariatnya, salah satunya adalah perintah untuk berdoa ketika makan.

3) Menuntut Ilmu

Adegan berikut yang menggambarkan nilai pendidikan akhlak bagian akhlak *mahmudah* terkait akhlak terhadap Rasulullah, yaitu perwujudan melalui sikap semangat menuntut ilmu.

Tabel 24. *Scene* menuntut ilmu

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="580 750 804 779">Scene menit 0:09:28</p>	<p data-bbox="946 387 1356 562">Amel : “Kamu harus lihat ini, kita ikutan ya!. Insha Allah kalau diterima keberangkatannya tahun depan. Nur Ameli Bachtiar jurusan syariah Wal Qanun”</p> <p data-bbox="946 566 1356 629">Fathia : “Fathia Qonita jurusan ushul fiqh hahaha”</p> <p data-bbox="946 633 1356 696">Amel : “ Hahaha. Nanti kamu bilang aja sama Abi kamu”</p> <p data-bbox="946 701 1114 730">Fathia : “Eeee”</p> <p data-bbox="946 734 1356 797">Amel : “Bismillah Fath pasti diizinkan kok”</p> <p data-bbox="946 801 1158 831">Fathia : “Aamiinn”</p> <p data-bbox="946 835 1356 987">Amel : “Jadi nih kalau orang tanya!kapan nikah?nikah sama siapa?kita bisa jawab. Kita mau kuliah dulu, mau mengikuti jejaknya Fatimah Al-Fihri”</p> <p data-bbox="946 992 1356 1108">Amel & Fathia : “Muslimah yang membawa perubahan hahaha”</p>

Adegan menit 0:09:28 terdapat nilai pendidikan akhlak dalam bagian pendidikan akhlak *mahmudah* pada ruang lingkup akhlak terhadap Rasulullah, yakni menuntut ilmu. Terlihat dalam adegan memperlihatkan Fathia dan Amel berniat untuk melanjutkan pendidikan kuliah dengan mengikuti beasiswa di luar negeri. Berdasarkan adegan pada film mengajarkan kepada para penonton untuk semangat dalam memperdalam pengetahuan. memperoleh ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan mempunyai pengetahuan, seseorang dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kehidupan masyarakat.

Pengetahuan ilmu mencakup ilmu duniawi dan ilmu agama, keduanya penting untuk dipelajari agar seseorang dapat menjalani ibadah dan kehidupannya di dunia sesuai dengan ajaran Islam. Setiap langkah yang diambil dalam menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah yang mendatangkan pahala besar dan kemudahan dalam meraih ridha

Allah SWT. Allah menciptakan manusia dengan diberikan akal untuk berpikir sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Keutamaan orang yang menuntut ilmu diantaranya: dimudahkan jalannya menuju surga, para malaikan ridha dengan apa yang dikerjakannya, mendapatkan pahala haji secara sempurna, kedudukannya seperti orang yang berjihad dijalan Allah (Mardiya & Sofa, 2025:21).

Orang yang tekun dalam menuntut ilmu mempunyai kedudukan yang sangat terhormat. Kewajiban belajar berlangsung sepanjang hidup, dimulai sejak kelahiran hingga akhir hayat seseorang. Proses menuntut ilmu tidak dibatasi oleh usia maupun waktu, sehingga dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun selama hidup masih berjalan.

Manusia hidup di dunia perlu ilmu pengetahuan salah satu contoh simpel apabila ingin menanam sayuran perlu adanya ilmu juga bagaimana caranya agar sayuran tersebut tidak layu atau tidak mati ternyata sayuran tersebut harus diperhatikan dalam penyiraman, pemupukan dan pengendalian hama begitu pun dalam beribadah kepada Allah bagaimana caranya agar ibadah salat diterima oleh Allah, ternyata ibadah salat itu bisa diterima apabila telah memenuhi syarat wajib dan sahnya salat begitu pun ketika melafalkan ayat Al-Qur'an harus tahu hukum tajwid agar benar ketika melafalkannya.

Jika mau memperoleh kenikmatan di dunia dan di akhirat maka menuntutlah ilmu pada keduanya, jangan sampai hanya menuntut pada ilmu dunia saja sebab hanya akan dapat kenikmatan di dunia yang sementara sedangkan seseorang juga harus mempersiapkan bekal yang akan membawa kenikmatan, kebahagiaan di akhirat dan bisa masuk surganya Allah.

Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak salah satunya akhlak *mahmudah* dalam ruang lingkup terhadap Rasulullah, yakni menuntut ilmu ini termasuk kedalam mengikuti pada syariatnya Rasulullah hasil ini sejalan dengan

teori menurut Sesady yang mengatakan akhlak kepada Rasulullah salah satunya mengikuti pada syariatnya, yakni syariat perintah untuk menuntut ilmu.

4) Bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan Islam bagian nilai pendidikan akhlak *mahmudah* terkait akhlak terhadap Rasulullah, yaitu perwujudan melalui sikap bersyukur dengan mengucapkan kalimat *Alhamdulillah*.

Tabel 25. *Scene* mengucapkan Alhamdulillah

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="571 1144 794 1173">Scene menit 1:32:32</p>	<p data-bbox="927 824 1359 972">Ning : “Ayo masuk! Ayo Teh. Yah beginilah keadaan rumah teh. Memang agak sumpek kotor tapi insyaAllah kalau dibersihkan ini nyaman”</p> <p data-bbox="927 972 1359 1120">Umi Laila: “Alhamdulillah ini juga sudah bersyukur Ning terima kasih banyak sudah menampung keluarga tete”</p> <p data-bbox="927 1120 1359 1184">Ning : “Sama-sama Teh”</p>

Adegan menit 1:32:32 menggambarkan nilai pendidikan Islam dalam bagian nilai pendidikan akhlak *mahmudah* pada ruang lingkup akhlak terhadap Rasulullah, yakni bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah. Terlihat dalam adegan Umi Laila merasa bersyukur atas pertolongan dari Allah dengan diperantarai oleh saudaranya yang memberikan tempat tinggal sementara sampai dihubungi oleh Satya menantunya. Berdasarkan adegan dan dialog pada film mengajarkan kepada para penonton untuk bersyukur dengan mengucapkan kalimat alhamdulillah.

Sifat dan karakter orang yang bersyukur, diantaranya: rajin beribadah, tidak pelit, wajah selalu berseri, selalu mengucapkan kalimat positif, selalu berpikiran positif, bahagia jika menyenangkan orang lain dan menerima kelebihan dan kekurangan pasangan dengan ikhlas (Sormin et al., 2024:57). Dipahami bahwa Seringkali manusia lalai

dalam beribadah dan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah. Wujud nikmat bisa saja yang tampak, yang diharapkan kehadirannya dan nikmat yang tidak dirasakan.

Nikmat juga tidak selalu berbentuk materi seperti uang, harta benda, jabatan dan rezeki tetapi nikmat masih diberikan hidup di dunia, nikmat bisa bernafas, nikmat bisa makan dan minum, nikmat diberikan kesehatan, nikmat keimanan dan nikmat lainnya yang kerap kali dilupakan oleh manusia padahal kesemuanya itu merupakan nikmat Allah yang luar biasa.

Bersyukur dapat dilakukan di segala tiap keadaan. Dalam keadaan lapang maupun sempit, saat nikmat diberikan dalam keadaan lapang maka cara yang bisa dilakukan adalah dengan bersedekah sebaliknya saat nikmat diberikan dalam keadaan sempit yaitu, dengan cara diuji. Cobaan atau ujian yang diberikan itu adalah salah satu bentuk rasa cinta Allah kepada hambanya, melihat seberapa sabar dan ikhlas menerima cobaan yang diberikan.

Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak salah satunya akhlak *mahmudah* dalam ruang lingkup terhadap Rasulullah, yakni bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah ini termasuk kedalam mengikuti pada syariatnya Rasulullah hasil ini sejalan dengan teori menurut Sesady yang mengatakan akhlak kepada Rasulullah salah satunya mengikuti pada syariatnya, yakni syariat perintah bersyukur dengan mengucapkan kalimat Alhamdulillah, kalimat ini termasuk kedalam salah satu dzikir kepada Allah.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

1) Saling tolong-menolong

Berikut adegan yang mengandung nilai pendidikan Islam bagian akhlak *mahmudah* terkait akhlak terhadap sesama manusia, yaitu perwujudan melalui sikap saling tolong-menolong.

Tabel 26. *Scene* saling tolong-menolong

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="571 748 794 779">Scene menit 0:44:16</p>	<p>Dito :“Han sabar ya mungkin sekarang lu ditolak tapi suatu saat nanti”</p> <p>Hilman :“Lu coba lagi dan lu ditolak lagi hehehe”</p> <p>Dito : “Kita ga lucu ya han?”</p> <p>Hilman :“Biasanya lucu loh, Han gapapa-gapapa”</p> <p>Dito : “Dipundak gua aja”</p> <p>Hilman :“Pundak gua aja lebih nyaman”</p> <p>Dito :“Udah pundak gua aja, udahlah”</p> <p>Hilman : “Udah pundak gua aja, apaann sih”</p> <p>Dito :“Han. Pokoknya biar gimanapun kita berdua akan selalu ada buat lu”</p> <p>Hilman : “Apapun kondisinya”</p>
 <p data-bbox="571 1301 794 1332">Scene menit 0:57:13</p>	<p>Amel : “Fath, kamu kalau ada masalah bisa loh cerita ke aku”</p> <p>Fathia : “Ga ada kok”</p> <p>Amel : “Gausah bohong kamu, aku kenal kamu”</p> <p>(Fathia sempat ingin cerita kepada Amel namun Fathia dipanggil oleh sopir mobil Satya suaminya dan tidak jadi bercerita kepada Amel)</p> <p>Sopir : “Mba Fathiaa”</p> <p>Fathia : “Eee Assalamualaikum”</p> <p>Amel : “Waalaiikum Salam”</p>

Segmen adegan menit ke 0:44:16 dan menit ke 0:57:13 menggambarkan pentingnya nilai pendidikan Islam terkait konsep akhlak *mahmudah*, khususnya terkait etika interpersonal, yakni asas tolong-menolong. Skenario tersebut menggambarkan Hilman dan Dito yang berusaha meredakan suasana agar Reyhan tidak patah semangat sehabis lamarannya ditolak oleh ayah Fathia. Pada adegan lain, tokoh bernama Amel mengulurkan bantuan kepada Fathia di saat-saat sakit dan tertekan.

Berdasarkan adegan pada film mengajarkan kepada para penonton agar membantu atau tolong-menolong terhadap sesama teman yang sedang tidak merasa baik atau sedang mengalami suatu masalah.

Memiliki sahabat atau teman sangat diperlukan tetapi teman yang baik adalah teman yang mengajak pada kebaikan dan menjauhi pada pelanggaran Allah.

Dalam hadist riwayat Muslim mengenai keutamaan membantu sesama saudara sebagai berikut: “Barang siapa melepaskan dari seorang muslim suatu kesulitan di dunia, Allah akan melepaskan kesulitan darinya pada hari kiamat; dan Allah senantiasa menolong hambaNya selama ia (suka) menolong saudaranya” (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Adapun hadis diatas dapat dipahami bahwa Rasul memerintahkan umat muslim untuk membantu saudaranya ketika berada didalam keadaan sulit. Pertolongan Allah ketika dihari kiamat nanti berlaku bagi setiap hamba yang suka menolong saudaranya dan Allah menekankan kepada hambanya bahwa selama hambanya melakukan kebaikan dengan cara membantu saudaranya maka Allah akan senantiasa membantunya.

Taawun dapat dipahami juga sebagai sikap persatuan dan rasa mempunyai, menumbuhkan saling ketergantungan yang menumbuhkan hubungan yang harmonis (F. Khairunnisa & Fidesrinur, 2021:36). Dipahami bahwa membantu teman ketika sedang dalam kesulitan, sedang bersedih dengan mendengarkan keluh kesahnya tanpa mengintervensi adalah suatu bentuk kasih sayang dan saling tolong-menolong.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya nilai pendidikan akhlak, khususnya konsep *mahmudah*, yang berkaitan dengan akhlak terhadap orang lain, yang dicontohkan oleh semangat saling membantu. Hasil ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Ari dkk., yang menegaskan bahwa akhlak terhadap orang lain mencakup saling membantu.

2) Menasihati teman

Adegan ini mewujudkan nilai pendidikan Islam, termasuk prinsip-prinsip akhlak *mahmudah*, yang berkaitan dengan etika interpersonal, khususnya nasihat kepada para sahabat untuk menyelaraskan tujuan mereka dengan Allah.

Tabel 27. *Scene* menasihati teman

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="571 909 794 943">Scene menit 0:59:45</p>	<p data-bbox="927 636 1359 757">Ustaz Hadi : “Emang sih, Ane denger kabar-kabar burung kalau Ustazah Fathia itu mau menikah”</p> <p data-bbox="927 757 1359 846">Raehan : “Yeahh tapi kayanya emang beneran menkah Ustaz”</p> <p data-bbox="927 846 1359 880">Ustaz Hadi : “Ini mungkin cara Allah”</p> <p data-bbox="927 880 1359 936">Raehan : “Cara Allah? Gimana Ustaz?”</p> <p data-bbox="927 936 1359 1424">Ustaz Hadi : “Buat kasih tau Ente, kalau meletakkan pengharapan kepada manusia itu sama aja patah hati yang disengaja. Mungkin sekarang Allah lagi pingin menaikkan derajat Ente ke level yang lebih tinggi yang selama ini Ente ibadah, berbuat lebih baik itu karena perempuan tapi sekarang Allah pingin Ente ngelakuin itu semua karena Allah”</p>

Adegan pada menit 0:59:45 memperlihatkan nilai pendidikan Islam bagian nilai pendidikan akhlak *mahmudah* terkait akhlak kepada sesama manusia, yakni menasihati teman. Terlihat adegan Ustaz Hadi sedang menasihati Raehan untuk meluruskan niatnya kepada Allah dengan murni karna Allah bukan sebab seorang perempuan. Berdasarkan adegan pada film diatas mengajarkan kepada para penonton untuk saling tolong-menolong diantaranya menasihati teman untuk kembali niat murni sebab Allah.

Terdapat firman Allah yang menjelaskan mengenai nasihat menasihati terhadap sesama orang yang beriman dalam surat Al-Asr ayat 1-3 yang artinya, “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Adapun firman Allah diatas disimpulkan bahwa Islam memerintahkan kaum beriman untuk saling menasihati dalam hal kebenaran sebagai bentuk kepedulian sosial dan upaya menjaga nilai-nilai keimanan dalam kehidupan bersama. Dalam adegan Ustadz Hadi menasihati Raehan untuk meluruskan niatnya murni kepada Allah, sebelumnya Raehan melakukannya sebab ada perempuan yang disukainya pada akhirnya perempuan yang disukainya menikah dengan orang lain. Raehan telah melakukan kesalahan, yakni mempunyai niat bukan sebab Allah. Jika niat sebab Allah dan berharap terhadap sesuatu itu sebab Allah maka akan mendapatkan pahala dan dapat dikabulkan doanya.

Saling memberi nasihat merupakan salah satu bentuk nyata dari kasih sayang antarsesama. Hal ini sebab nasihat pada hakikatnya adalah upaya untuk menginginkan kebaikan bagi orang lain. Ketika seseorang memberikan nasihat, yang diharapkan adalah perbaikan dan kebaikan bagi saudaranya, bukan untuk merendahkan atau menyalahkan (Sartono & Sitika, 2023:71). Dipahami bahwa saling menasihati merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian kepada sesama saudara dalam suatu kebaikan dengan memberikan motivasi atau saran yang baik.

Temuan penelitian tersebut memperlihatkan adanya nilai pendidikan akhlak, khususnya konsep *mahmudah*, yang berkaitan dengan etika interpersonal, khususnya tindakan saling membantu dan memberikan nasihat kepada sesama. Hasil ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Ari dkk., yang menegaskan bahwa akhlak terhadap orang lain mencakup saling membantu.

3) Memaafkan kesalahan orang lain

Adegan tersebut menggambarkan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak *mahmudah* yang berkaitan dengan sikap terhadap sesama manusia, yakni kemampuan dalam memberi maaf atas kesalahan orang lain.

Tabel 28. *Scene* memaafkan kesalahan orang lain

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="571 943 793 969">Scene menit 0:07:43</p>	<p>Fathia : “Ya sudah, sekarang minta maaf sama Hikma”</p> <p>Ayu : “Hikma, aku minta maaf”</p> <p>Hikma : “Apa!”</p> <p>Fathia : “Hikma juga harus mau mendengar masukan orang lain. Hikma sekarang lagi belajar untuk menghafal Al-Qur’an. Dibiasakan, ya. Auratnya ditutup, ya sudah ayo saling memaafkan”</p> <p>(Hikma akhirnya memaafkan Ayu)</p>

Pada menit 0:07:43, adegan tersebut menampilkan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak *mahmudah* yang berkorelasi dengan sikap terhadap sesama manusia, yakni memaafkan kesalahan orang lain. Dalam adegan dan dialognya, Fathia mengarahkan Ayu untuk meminta maaf kepada Hikma. Namun, Hikma awalnya enggan memaafkan kesalahan Ayu. Selanjutnya, Fathia menyampaikan kepada Hikma pentingnya menerima masukan dari orang lain. Akhirnya, Hikma bersedia memaafkan Ayu. Melalui adegan ini, film mengajarkan penonton tentang pentingnya meminta maaf ketika berbuat salah dan kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Agama Islam memerintahkan kepada hambanya agar saling meminta maaf dan memaafkan sebab ini merupakan salah satu wujud saling menghormati diantara sesama manusia dan menjaga pada persaudaraan dan martabat manusia. Allah SWT juga menjelaskan mengenai memaafkan kesalahan orang lain pada surat Asy-Syura ayat 40:

وَجَزَاءٌ سِئَةً سِئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”

Ayat di atas menegaskan bahwasannya orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain, tidak membalas dengan dendam atau hukuman, serta berusaha memperbaiki hubungan dengan saudaranya, akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sebaliknya, bagi mereka yang enggan meminta maaf dan berlaku tidak adil terhadap sesama, perlu diketahui bahwa Allah SWT tidak menyukai sikap zalim.

Memaafkan dalam konteks Islam sangat berpengaruh pada kesehatan mental. Dengan memaafkan, seseorang dapat mengurangi stres, kecemasan, dan perasaan negatif, sekaligus memperbaiki hubungan sosial dan mencapai kedamaian batin (Azizah et al., 2024:17). Dipahami bahwa memaafkan kesalahan orang lain yang telah melukai hati dan perasaan bukanlah perkara mudah, namun Allah menjanjikan pahala bagi hamba-Nya yang bersedia memaafkan dan melakukan kebaikan.

Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwasannya terkandung adanya nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya nilai *mahmudah*, yang mencakup tindakan memaafkan kesalahan orang lain. Hasil ini sejalan dengan pendapat Ari dkk. yang menyatakan bahwa akhlak terhadap orang lain mencakup kemampuan dalam memberi maaf pada orang lain.

4) Tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram

Adegan ini menggambarkan nilai pendidikan akhlak *mahmudah* yang berkaitan dengan sikap terhadap sesama manusia dalam interaksi antara pria dan wanita, yakni larangan untuk bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Tabel 29. *Scene* tidak bersentuhan dengan lawan Jenis yang bukan Mahram

Visual Adegan	Dialog
 <p>Scene menit 0:10:38</p>	<p>Raehan :“Kamu udah mau pulang ya?”</p> <p>Fathia : “Iya, mau pulang”</p> <p>Raehan : “Aku anterin ya!”</p> <p>Fathia : (menoleh pada kendaraan sepeda motor milik Raehan)</p> <p>Raehan :“Eee gausah goncengan. Aku temenin jalan aja”</p>

Pada menit 0:10:38, adegan tersebut menampilkan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak mahmudah yang berkaitan dengan sikap terhadap sesama, yakni larangan bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Setelah selesai mengajar di pondok pesantren, Fathia dan Amel bertemu dengan Raehan yang menyapa keduanya dan mengajak Fathia pulang bersama. Fathia mengira Raehan mengajaknya untuk bergoncengan sepeda motor.

Namun, Raehan menyadari bahwa bergoncengan dengan lawan jenis yang bukan mahram tidak diperbolehkan. Dari dialog ini, film mengajarkan penonton tentang pentingnya mengetahui batasan antara laki-laki dan perempuan yang belum mahram, yakni dengan tidak melakukan kontak fisik, agar terhindar dari perbuatan maksiat dan membawa kebaikan bagi diri sendiri.

Ketahuiilah bahwa adanya peringatan terhadap seseorang yang menyentuh perempuan yang bukan mahramnya, sebagaimana tertera didalam hadist sebagai berikut:

لَأَنْ يُطَعْنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya: “Sesungguhnya andai kepala seseorang kalian ditusuk dengan jarum yang terbuat dari besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya”(H.R Imam At-Thabrani)

Dikatakan tidak mahram sebab adanya halangan abadi dan halangan sementara berdasarkan pada *syara'* yang telah ditetapkan. Perempuan dan laki-laki dapat menjadi mahram apabila masih ada hubungan saudara keluarga, mahram sebab hubungan sedarah, mahram karena pernikahan dan mahram karena persusuan. Hukum mahram berfungsi sebagai perlindungan bagi perempuan, dan juga sebagai sarana untuk menjaga kehormatan perempuan (Nelisari et al., 2024:5260).

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya pendidikan akhlak *mahmudah*, yakni prinsip menjauhi kontak fisik dengan orang yang bukan mahram. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan M. Imam Pamungkas yang menyatakan bahwasannya adab atau etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan adalah menjauhi kontak fisik dengan orang yang bukan mahram.

5) Tidak berdua-duaan (*khalwath*)

Adegan ini menggambarkan nilai pendidikan akhlak *mahmudah* yang mempunyai kaitan dengan sikap terhadap sesama manusia, khususnya dalam interaksi antara pria dan wanita, yakni larangan untuk berdua-duaan (*khalwat*).

Tabel 30. *Scene* tidak berdua-duaan (*khalwath*)

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="582 1870 805 1899">Scene menit 0:10:49</p>	<p data-bbox="944 1601 1353 1691">Raehan : “Aku anterin ya. Eee, gausah goncengan. Aku temenin jalan aja”</p> <p data-bbox="944 1691 1353 1836">Fathia : “Maaf ya Raehan, kalau perempuan sama laki-laki berdua-duaan yang ketiganya itu syaitan, aku pamit ya. Assalamualaikum”</p> <p data-bbox="944 1836 1353 1870">Raehan : “Walaikumussalam”</p>

Pada menit 0:10:49, adegan tersebut menampilkan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak yang berkaitan dengan sikap terhadap sesama manusia, yakni larangan berduaan (*khalwat*). Dalam adegan itu, Raehan mendekati Fathia dengan niat mengajaknya pulang bersama. Meskipun mereka tidak mempergunakan kendaraan yang sama dan Raehan hanya menemani Fathia di perjalanan, Fathia tetap merasa hal tersebut tidak diperbolehkan. Dari adegan dan dialog ini, dapat disimpulkan bahwa film tersebut menyampaikan pesan edukatif kepada penonton agar menghindari khalwat atau berduaan dengan lawan jenis.

Larangan berkhalwat juga diterangkan pada Hadist riwayat Muslim yang berbunyi:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

Artinya: “Seorang laki-laki tidak boleh ber-khalwat dengan seorang wanita kecuali wanita itu disertai mahram-nya”

Laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggung jawab yang setara untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pergaulan sosial sesuai dengan ajaran Islam. Pemahaman ini sangat penting agar keduanya terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Saat seorang laki-laki dan perempuan berada berduaan tanpa mahram, baik di tempat sepi maupun ramai, dengan atau tanpa kontak fisik, situasi tersebut dapat menimbulkan perilaku yang menyerupai perzinahan. Selain itu, hal ini juga berisiko merusak reputasi, terutama bagi perempuan dalam hal fisik. Pandangan yang tidak terkendali sering menjadi pemicu utama terjadinya perilaku yang tidak bermoral.

Salah satu bentuk khalwat di era modern ini dapat terlihat melalui perkembangan teknologi yang memunculkan interaksi sosial secara daring, seperti melalui fitur chatting dan video call yang dilakukan tanpa batasan sesuai syariat Islam. Jenis interaksi seperti ini berpotensi menimbulkan dorongan hawa nafsu dan termasuk dalam

kategori khalwat kontemporer. Fenomena ini sejalan dengan larangan khalwat sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari No. 2784, yang menegaskan pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan (Dina et al., 2022:493)

Dalam hukum Islam, perbuatan zina dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan status pernikahan pelakunya, yakni zina muhsan dan zina *ghairumuhsan*. Zina muhsan merujuk pada perziniaan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah terikat dalam pernikahan yang sah. Pelaku zina *muhsan* dikenai hukuman rajam, yakni dilempari batu hingga meninggal dunia. Sedangkan zina *ghairumuhsan* adalah perziniaan yang dilakukan oleh individu yang belum menikah secara sah, dengan hukuman berupa seratus kali cambukan serta pengasingan selama satu tahun di tempat tertentu (A & Ahsan, 2023:43)

Selain zina muhsan dan zina *ghairu muhsan*, terdapat berbagai bentuk perbuatan zina lainnya yang melibatkan panca indra. Zina mata terjadi ketika seseorang melihat lawan jenis dengan penuh hawa nafsu. Zina hati terjadi ketika seseorang berkhayal atau membayangkan lawan jenis dengan perasaan yang menyenangkan. Zina ucapan melibatkan pembicaraan atau percakapan mengenai perasaan terhadap lawan jenis. Zina tangan terjadi ketika seseorang menyentuh tubuh lawan jenis yang bukan mahram. Sedangkan zina telinga terjadi ketika seseorang mendengarkan hal-hal yang tidak baik, seperti *ghibah*.

Dari temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan adanya nilai pendidikan akhlak *mahmudah*, yakni larangan berduaan (*khalwat*). Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh M. Imam Pamungkas, yang menyatakan bahwa salah satu adab atau akhlak dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan adalah menghindari berduaan (*khalwat*).

d. Akhlak terhadap diri sendiri

1) Bersabar

Adegan ini menampilkan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak *mahmudah* yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, yakni kesabaran dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah.

Tabel 31. *Scene* bersabar

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="580 987 804 1021">Scene menit 1:15:25</p>	<p data-bbox="948 712 1171 745">Fathia : “Umi”</p> <p data-bbox="948 745 1187 779">Umi Laila : “Heem”</p> <p data-bbox="948 779 1359 869">Fathia : “Fathia salah pilih jalan hidup ya? Kok jadi hancur gini ya?”</p> <p data-bbox="948 869 1267 902">Umi Laila : “Yang sabar ya”</p>
 <p data-bbox="580 1308 804 1341">Scene menit 1:13:13</p>	<p data-bbox="948 1039 1359 1162">Fathia : “Ya Allah, apapun yang terjadi aku yakin ini pasti yang terbaik dari engkau ya Allah”</p>

Pada menit 1:15:25 dan 1:13:13, terdapat adegan yang menonjolkan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak *mahmudah* terkait sikap terhadap diri sendiri, yakni kesabaran. Dalam kedua adegan tersebut, Fathia digambarkan tetap sabar menghadapi cobaan, mulai dari keluarganya yang harus meninggalkan pesantren hingga menunggu keputusan Satya mengenai tempat tinggal sementara. Fathia tetap percaya bahwa Allah pasti mempunyai rencana terbaik untuknya. Melalui adegan-adegan ini, film memberikan pesan kepada penonton tentang pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian serta menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Salah satu kebaikan yang dijelaskan oleh Allah adalah kesabaran saat menghadapi kesulitan. Orang yang bersabar dan bertawakal kepada Allah akan memperoleh pahala yang tak terhingga. Pada hari kiamat, Allah akan menyelamatkan hamba-Nya dari neraka sebab kesabarannya tersebut. Allah memberikan ujian sesuai dengan kemampuan masing-masing hamba dan tidak akan memberikan cobaan yang melebihi batas kemampuan mereka.

Beberapa keutamaan dari sifat sabar meliputi: orang yang bersabar akan selalu mendapatkan pertolongan dan kedekatan dengan Allah, kesabaran menjadi sumber pahala yang tak terbatas, mereka yang sabar mempunyai kedudukan yang mulia, kesabaran menjadikan seseorang lebih menyadari kekuasaan Allah, serta segala urusan yang dijalani oleh orang yang sabar pada akhirnya akan berbuah kebaikan (N. Kurniawan et al., 2022:4). Dipahami bahwa Allah memberikan ujian kepada hambanya untuk melihat ketaatannya kepada Allah, apakah hamba tersebut menjadi lebih dekat kepada Allah atau justru malah sebaliknya makin menjauh dari Allah.

Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak salah satunya akhlak *mahmudah* dalam ruang lingkup terhadap diri sendiri, yakni bersabar hasil ini sejalan dengan teori menurut Muhrin yang mengatakan akhlak terhadap diri sendiri salah satunya mempunyai sifat sabar.

2) Istiqomah menjaga diri

Adegan ini menampilkan nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak *mahmudah* yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, yakni konsistensi dalam menjaga diri dan mempunyai sifat malu.

Tabel 32. *Scene* istiqomah menjaga diri

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="563 705 783 734">Scene menit 0:17:50</p>	<p>Raehan : “Fathia” Fathia : “Kamu mau apa lagi?” Raehan : “Aku mau ajak kamu jalan-jalan” Fathia : “Aku udah bilang sama kamu kalau laki-laki dan perempuan berdua-duaan itu yang ketiganya” Raehan : “Eitss. Aku bawa setannya” Dito : “Astaghfirullah elu kalau ngomong suka bener hehe” Raehan : “Nah kamu ketawa kan. Berarti kamu mau kan jalan-jalan sama aku, kan ga berduaan” Fathia : “Tetep gamau, aku pamin ya. Assalamualaikum” Dito : “Walaikumussalam. Mampus! gua juga mau balik ah mau angkat jemuran” Raehan : “Jemuran lu?” Dito : “Gatau tadi disitu ada jemuran bagus hahaha” Raehan : “Ehh elu maling ya, gaboleh tau haha”</p>

Pada menit 0:17:50, adegan tersebut menampilkan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak *mahmudah* yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, yakni konsistensi dalam menjaga diri, memelihara kesucian, serta mempunyai sifat malu. Dalam adegan itu, Fathia menyadari bahwa bepergian bersama laki-laki yang bukan mahram merupakan perbuatan dosa. Sikap Fathia tersebut bertujuan untuk melindungi diri dari segala tuduhan dan fitnah serta menjaga kehormatan dirinya. Melalui adegan ini, film memberikan pesan kepada penonton tentang pentingnya istiqomah dalam menjaga kesucian dan kehormatan diri.

Istiqamah berarti konsistensi dalam bertindak dengan tetap memegang teguh prinsip dan pendirian, menjaga adab sesuai dengan syariat Islam, memperkuat aqidah, serta menjalankan seluruh ajaran agama secara menyeluruh. Dengan istiqamah, seseorang dapat mencapai tingkat *ma'rifat*, yakni pemahaman yang mendalam tentang

Allah. Orang yang kokoh mempertahankan agamanya tidak akan merasa takut atau sedih dalam menjalani kehidupan (Amrulloh & Ma'sumah, 2023: 196). Dipahami bahwa istiqomah dengan teguh pendirian di jalan yang benar merupakan adab dalam menjaga syar'i dengan menjalankan syariat.

Macam macam istiqomah salah satunya adalah istiqomah dalam berpakaian sebagai perempuan, Fathia menjadi contoh bagaimana seharusnya perempuan dalam mengenakan pakaian yang syar'i dan menutup pada aurat. Pada zaman sekarang banyak sekali trend model jilbab yang viral namun tidak sesuai dengan syariat dan film ini mengajarkan kepada para penonton contoh pakaian muslim bagi perempuan yang memenuhi syariat.

Pada dasarnya perempuan harus mempunyai sifat pemalu. Sifat pemalu menjadi akhlak yang mulia bagi perempuan sebab rasa malu menjadi perhiasan, kehormatan dan jati diri yang utama bagi perempuan. Berani mengatakan tidak dalam perbuatan yang tidak disukai Allah dan apabila rasa malu dari diri seseorang tercabut maka dari itu tercabut pula keimanannya.

Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak salah satunya akhlak *mahmudah* dalam ruang lingkup terhadap diri sendiri, yakni istiqomah menjaga diri hasil ini sejalan dengan teori menurut Muhrin yang mengatakan akhlak terhadap diri sendiri salah satunya mempunyai sifat istiqomah, sifat memelihara kesucian diri dan sifat pemalu.

3) Tidak boleh berbohong

Adegan ini menggambarkan nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak *mazmumah* yang berkorelasi dengan sikap terhadap diri sendiri, yakni larangan berbohong.

Tabel 33. *Scene* tidak boleh berbohong

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="590 705 813 739">Scene menit 1:38:15</p>	<p>Pembeli : “satu nye berapaan” Penjual : “10 ribu semuanya mas 10 ribu sebenarnya” Pembeli : “oh sama. Yaudah gua mau dua deh” Penjual : “Eee Yaa” Pembeli : “Jadi berapa?” Penjual : “Dua puluh” Pembeli : “Nih dua puluhkan? Itu dua puluh” Fathia : “Sepuluh ribu itu” Pembeli : “Iya maksud gua itu kurang sepuluh ribukan. Tuh”</p>

Adegan pada menit 1:38:15 terdapat nilai pendidikan Islam bagian pendidikan akhlak *mazmumah* terkait akhlak terhadap diri sendiri, yakni contoh berperilaku berbohong. Terlihat dalam adegan pembeli kerupuk menyadari penjual kerupuk ini mempunyai keterbatasan dalam melihat oleh sebab itu si pembeli kerupuk mempunyai niat untuk membayar kerupuk dengan jumlah yang kurang dari harga aslinya sebab merasa perbuatannya tidak disadari oleh si penjual kerupuk tetapi perbuatannya disaksikan oleh Fathia dan langsung menegurnya. Berdasarkan adegan pada film mengajarkan kepada para penonton bahwasannya adegan tersebut salah satu contoh akhlak yang tidak baik untuk ditiru yakni tidak jujur.

Tanda-tanda sifat kejujuran bisa dipahami sebagai berikut; 1. Selalu berkata jujur. Seorang Muslim akan selalu berbicara dengan kebenaran, tidak pernah berbohong; 2. Jujur dalam bekerja. Saat bekerja, seorang Muslim akan berbuat jujur, tidak menipu atau berdusta dalam keadaan apapun; 3. Jujur dalam tekad. Jika sudah berniat untuk melakukan sesuatu, seorang Muslim akan melakukannya dengan yakin tanpa ragu; 4) Jujur dalam menepati janji. Jika membuat janji, seorang Muslim akan menepatinya dengan sungguh-sungguh; 5) Jujur dalam penampilan (Royansyah & Milah, 2024: 59)

Perilaku jujur menjadi hal yang penting dalam kehidupan bersosial, bermuamalah dan beragama. Dalam Islam juga mengatur mengenai berperilaku jujur adanya suatu peringatan dari Allah untuk hambanya agar senantiasa selalu berkata jujur sebab jujur merupakan kebaikan yang dapat menghantarkan masuk ke dalam surganya Allah dan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur sebaliknya jika suka berkata dusta maka akan dimasukkan kedalam neraka dan dicatat oleh Allah sebagai pendusta. Kejujuran menjadi salah satu penyempurna iman dan Islam.

Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak salah satunya akhlak *mazmumah* dalam ruang lingkup terhadap diri sendiri, yakni berperilaku bohong atau tidak jujur hasil ini sejalan dengan teori menurut Arifin dkk yang mengatakan berbohong atau tidak jujur termasuk kedalam akhlak *mazmumah* terhadap diri sendiri.

4) Pribadi yang pemaaf

Adegan berikut memperlihatkan nilai pendidikan Islam bagian akhlak *mahmudah* terkait akhlak kepada diri sendiri, yakni pribadi yang pemaaf.

Tabel 34. *Scene* pribadi yang pemaaf

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="580 1749 802 1778">Scene menit 1:49:02</p>	<p data-bbox="949 1429 1361 1727">Abi Syukron : “Abi betul-betul egois. Abi sampe gelap mata dan mengobrbankan kamu demi tujuan Abi. Tapi sedikitpun kamu ga protes dan ga menyalahkan Abi, maafkan Abi ya”</p> <p data-bbox="949 1733 1361 1883">Fathia : “Fathia tau kok Abi. Abi ngelakuin ini semua demi keluarga Abi. Abi ga salah”</p> <p data-bbox="949 1890 1361 1973">Abi Syukron : “Tia boleh marah sama Abi, boleh. Tapi jangan</p>

	<p>sekalipun marah ke Allah ya”</p> <p>Fathia : “Terimakasih ya Abi, sudah jadi cinta pertama Fathia”</p> <p>Abi Syukron : “Umi maafin Abi”</p> <p>Umi Laila : “Ya Abi”</p>
--	--

Pada menit 1:49:02, adegan tersebut menampilkan nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak mahmudah yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, yakni sifat pemaaf. Dalam adegan itu, Abi Fathia menyadari kesalahannya setelah menantunya, Satya, meninggal dunia, sementara Fathia dengan ikhlas menerima ujian yang menimpanya. Kebesaran hati Fathia dalam memaafkan Abinya yang telah menyulitkannya memperlihatkan sikap yang luar biasa. Melalui adegan ini, film memberikan pesan kepada penonton untuk mempunyai sifat pemaaf dengan selalu mau meminta maaf atas kesalahan sendiri dan bersedia memaafkan kesalahan orang lain.

Memaafkan dalam lingkungan sosial memberikan sejumlah dampak positif, antara lain terciptanya ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup, terhindar dari permusuhan, berkembangnya kemampuan untuk melakukan penyembuhan diri (self-healing) akibat perlakuan negatif dari orang lain, terbentuknya sikap bijaksana, terjalinnya hubungan sosial yang harmonis, serta meningkatnya kesehatan mental individu (Irawati, 2023: 102).

Salah satu bentuk nyata dari iman yang mendalam adalah menjadi pribadi yang pemaaf. Meminta maaf adalah hal yang mudah untuk diucapkan namun butuh keberanian besar juga dalam melakukannya sedangkan memaafkan kesalahan orang lain bukan suatu perkara yang mudah untuk dilakukan butuh sebuah kebesaran hati dan pikiran jernih untuk bisa memaafkan seseorang. Memaafkan kesalahan orang lain menjadi suatu kesempatan untuk mendapatkan ampunan. Walaupun bisa saja dengan membalas perbuatan tersebut kembali

namun memilih untuk memberikan maaf kepada seseorang yang melakukan kesalahan adalah tindakan yang santun dan dianjurkan.

Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak salah satunya akhlak *mahmudah* dalam ruang lingkup terhadap diri sendiri, yakni mempunyai pribadi yang pemaaf hasil ini sejalan dengan teori menurut Muhrin yang mengatakan bentuk akhlak kepada diri sendiri, yakni menjadi pribadi yang pemaaf.

5) Tidak boleh sombong dan berkata jelek

Adegan ini menggambarkan nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak *mazmumah* yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, yakni larangan untuk bersikap sombong dan mengucapkan kata-kata yang buruk.

Tabel 35. *Scene* tidak boleh sombong dan berkata jelek

Visual Adegan	Dialog
 <p data-bbox="558 1400 798 1444"><i>Scene</i> menit 0:05:57</p>	<p>Ayu :“Memang itu kenyataannya. Sudah jelas di Al-Qur’an bilang, perempuan harus pakai hijab. Dipanjangkan sampai menutup dada. Kalau perempuan tak pakai hijab diragukan keislamannya”</p> <p>Hikma :“Heh, Ayu. Kalau ngomong itu dijaga, ya. Memang orang dinilai dari jilbabnya saja?. Memang kamu siapa sih? Sampai berhak beragukan keislaman orang lain hanya karena tak pakai jilbab?”</p> <p>Ayu :“Santai aja, gak perlu gini!” (kedua santri perempuan berkelahi, kemudian ditengahi oleh ustadzah Fathia)</p>
	<p>Fathia : “Siapa yang mulai?”</p> <p>Hikma : “Ayu duluan, Ustazah”</p> <p>Ayu : “Kok aku sih? Memang kenyataannya kamu ga bener”</p> <p>Hikma : “Kamu itu ngatain aku muslimah ga bener, Ayu”</p> <p>Ayu : “Itukan memang kenyataannya”</p> <p>Fathia : “Ayuuu. Benar kamu bilang kayak gitu?”</p>

Scene menit 0:06:26	<p>Ayu : “Iya, tapi Ayu ga salah, Ustazah. Hikma itu yang ga bener. Masih aja suka buka tutup jilbab”</p> <p>Hikma : Tuh Ustazah dengerkan?”</p> <p>Ayu :“Tapi Ayu ga salah Ustazah. Kan Al-Qur’an yang bilang perempuan muslimah harus memakai jilbab”</p> <p>Fathia : “Iya benar, tapi berkata tidak baik juga dilarang dalam Al-Qur’an. Waylul-likul-li humazatil l-lumazah. Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela”</p> <p>Ayu :“Tapi Ustazah, Ayu ga salah. Hikma yang ga bener”</p> <p>Fathia : “Ayu. Kalau setan tidak berhasil bikin kita malas beribadah dia bikin kita bangga akan ibadah kita sehingga kita jadi sombong. Kalau memang niat Ayu menasihati dengan baik, ya harus dilakukan dengan cara yang baik juga, dengan cara yang santun. Ingat ya, kebaikan yang disampaikan dengan cara yang salah bisa menjauhkan orang dari hidayah.”</p>
---------------------	---

Pada menit 0:05:57 dan 0:06:26, adegan tersebut menampilkan nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak *mazmumah* yang berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, yakni perilaku sombong dan ucapan yang buruk. Dalam adegan tersebut, seorang santri menegur temannya yang masih membuka tutup jilbab, namun tegurannya disampaikan dengan kata-kata kasar dan sikap sombong sebab merasa dirinya lebih baik. Dari adegan ini, film memberikan pelajaran kepada penonton agar tidak meniru perilaku sombong dan berkata buruk terhadap orang lain.

Buya Hamka menafsirkan agar tidak menjadi orang yang sombong (*toxic people*) diantaranya: menjauhi ucapan yang buruk, tidak boleh memperolok-olok orang lain, bersikap atau berakhlak yang baik, tidak meninggikan suara tanpa ada kepentingan yang diperlukan

dan seorang mukmin yang taat mau mengintrospeksi diri pergaulannya terhadap orang lain dan juga diri sendiri (Butar et al., 2021:45).

Dalam menyampaikan sebuah nasihat kepada sesama hendaknya menyampaikannya dengan tutur kata yang baik dan santun, serta lemah lembut dalam intonasi berbicaranya. Dalam menasihati seseorang sebaiknya dilakukan dengan cara *face to face* dan tidak dalam keadaan yang ramai. Ayu ketika berbicara dengan Hikma cara yang dilakukannya kurang santun, sehingga membuat Hikma merasa terintimidasi dan tidak senang mendapatkan nasihat tersebut.

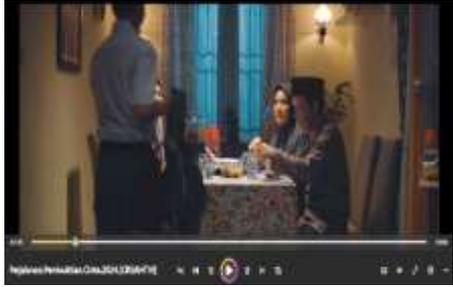
Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa terdapat nilai pendidikan akhlak salah satunya akhlak *mazmumah* dalam ruang lingkup terhadap diri sendiri, yakni contoh berperilaku sombong dan berkata jelek hasil ini sejalan dengan teori menurut Arifin dkk yang mengatakan perilaku tercela seperti sombong termasuk kedalam akhlak *mazmumah* kepada diri sendiri.

e. Akhlak Terhadap Keluarga

1) Tidak boleh melawan orang tua

Adegan ini menggambarkan nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak *mazmumah* yang berkaitan dengan sikap terhadap keluarga, yakni perilaku melawan orang tua saat berbicara, yang merupakan contoh buruk yang sebaiknya tidak ditiru.

Tabel 36. *Scene* tidak boleh melawan orang tua

Adegan Visual	Dialog
 <p data-bbox="580 1861 801 1890">Scene menit 0:13:31</p>	<p data-bbox="943 1541 1361 1599">Umi Laila : “Razak jam segini baru pulang”</p> <p data-bbox="943 1599 1361 1657">Razak : “Habis belajar bareng temen mi”</p> <p data-bbox="943 1657 1361 1749">Umi Laila : “Kamu itu kalau pulang telat, kasih tau orang rumah, jadi ga nyariin”</p> <p data-bbox="943 1749 1361 1807">Razak : “Yaelah Mi cuma belajar bareng doangg”</p> <p data-bbox="943 1807 1361 1899">Fathia : “Ssstt...ssttt... kalau orang tua bilangin itu iyaa”</p> <p data-bbox="943 1899 1361 1962">Razak : “Maaf ya Mi. Lain kali bilang”</p>

Pada menit 0:13:31, adegan tersebut menampilkan nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak *mazmumah* yang berkaitan dengan sikap terhadap keluarga, yakni perilaku melawan orang tua dengan membalas saat sedang dinasihati. Sikap seperti ini merupakan contoh buruk yang sebaiknya tidak ditiru. Dalam adegan tersebut, terlihat adik Fathia, Razak, yang pulang larut malam setelah belajar bersama temannya.

Umi Laila memberikan nasehat kepada anak bungsunya untuk dilain waktu jika ada kegiatan di luar sekolah harus mengabari orang tuanya. Ketika Umi menasihati Razak, Razak menjawab perkataan Umi dan merasa tidak perlu mengabari sebab dirinya hanya belajar dengan temannya. Kemudian, Fatia yang mendengarnya langsung menegur adiknya Razak.

Berdasarkan adegan pada film tersebut mengajarkan kepada para penonton untuk menghormati kepada orang tua. Ketika orang tua sedang menasihati hendaknya untuk mendengarkan dan mengikuti pada nasihat orang tua sebab yang dinasihati oleh orang tua itu baik. Sebagai anak tidak baik untuk melawan orang tua bahkan memotong pembicaraan saat orang tua sedang menasihati.

Wahai manusia, janganlah engkau menghormati orang lain melebihi penghormatanmu kepada kedua orang tuamu. Jangan pula bersikap lebih sopan kepada orang lain dibandingkan kepada kedua orang tuamu. Jangan memuliakan orang lain lebih dari kemuliaan yang engkau berikan kepada orang tuamu. Singkatnya, tempatkanlah segala sesuatu sesuai dengan porsinya (Abdurrahman, 2016:138). Perlu disadari bahwa durhaka kepada kedua orang tua termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan ini tidak hanya berdampak pada hubungan dengan orang tua, tetapi juga dapat menggugurkan amal kebaikan lainnya. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلٌ: الشُّرْكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ

Artinya: “Tiga perkara yang membuat suatu amal tidak bermanfaat bersama ketiganya, yaitu (1) menyekutukan Allah, (2) durhaka kepada orang tua, (3) lari dari peperangan” (HR. ath-Thabrani)

Berdasarkan hadist diatas dapat dipahami bahwa salah satu dosa besar bagi manusia jika durhaka kepada kedua orang tua kemudian balasan bagi anak yang durhaka kepada orang tuanya balasan atau siksaan itu disegerakan di dunia sebelum kematiannya. Balasan di dunianya seperti doa yang tidak terkabul, dijauhkan dari setiap keberkahan dalam hidup, disempitkan jalan rezekinya, segala amalnya dihapus, dibenci oleh Allah SWT dan mengalami berbagai petaka serta kesedihan serta tentunya di akhirat akan disiksa sebab durhaka kepada orang tua.

Adapun temuan penelitian diatas dapat dipahami bahwa adanya nilai pendidikan akhlak terkait akhlak kepada keluarga untuk tidak melawan terhadap orang tua dan agar berbicara yang sopan hasil ini sejalan dengan teori menurut Siti Rahmah yang mengatakan akhlak terhadap keluarga diantaranya, berbicara dengan sopan, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sepatasnya dan kabari jika sedang di luar rumah.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta dengan materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang akan dibahas ditujukan untuk jenjang SMA. Menurut Khorul Umam Addzaky, peserta didik pada tingkat SMA mengalami masa perkembangan yang kompleks dan dinamis, mencakup berbagai aspek seperti fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Pada fase ini, siswa SMA memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan berpikir secara abstrak, logis, dan kritis, seiring dengan tumbuhnya kemandirian, rasa tanggung jawab, serta pembentukan identitas diri.

Selain itu, peserta didik juga mulai mengeksplorasi nilai-nilai moral dan spiritual, serta mengembangkan minat, bakat, dan ekspresi diri secara lebih luas (Addzaky, 2024:83). Oleh karena itu, pemahaman komprehensif terhadap

perkembangan peserta didik SMA menjadi penting sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran dan intervensi pendidikan yang tepat, termasuk dalam penyampaian nilai pendidikan Islam melalui media yang relevan seperti film.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan adanya keterkaitan antara nilai-nilai Pendidikan Islam, yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak dalam film Perjalanan Pembuktian Cinta, dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) pada jenjang SMA berikut ini:

1. Nilai Pendidikan Akidah

a. Berdoa (Iman Kepada Allah)

Memanjatkan doa pada Allah terkait erat dengan materi PAI dan BP kelas 10 bab 2 yang membahas tentang pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui konsep Syuabul Iman (Taufik & Setyowati, 2021). Pada bab ini membahas materi mengenai cabang-cabang iman, salah satunya cabang iman dengan lisan (*Iqrarun bil lisan*), terdapat 7 cabang keimanan dengan lisan diantaranya berdoa kepada Allah.

Berdoa termasuk beriman kepada Allah. Dalam film ditunjukkan oleh sikap Fathia dan Raehan yang senantiasa berdoa kepada Allah dalam keadaan apapun. Ketika sedang mengalami kesulitan Fathia dan Raehan berdoa untuk diberikan petunjuk dan pertolongan yang ada dalam *Scene* menit 1:43:18 dan 0:54:30.

b. Bersabar dan tawakal (Iman kepada Qada dan Qadar)

Sifat sabar dan sikap bertawakal mempunyai keterkaitan dengan materi PAI dan BP kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui Syuabul Iman, materi kelas 10 bab 7 tentang hakikat mencintai Allah SWT, Khauf, Raja', dan Tawakal (Taufik & Setyowati, 2021), serta materi kelas 12 bab 1 mengenai kesabaran dalam menghadapi musibah dan ujian (Rohmat Chozin, 2022).

Bersabar dan bertawakal termasuk iman kepada qada dan qadar. Pada materi kelas 10 bab 2 membahas mengenai tanda orang yang beriman, yakni bersikap sabar dan tawakal. Materi kelas 12 bab 1

membahas mengenai 3 macam sabar salah satu diantaranya, yakni sabar dalam menerima takdir Allah dan kelas 10 bab 7 membahas mengenai hakikat bertawakal.

Adegan menit 0:40:24 terlihat adiknya Fathia yang merasa sedih ketika kakaknya dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dicintai oleh kakaknya. Fathia menyikapi hal tersebut dengan bersabar dan bertawakal yakin bahwa ini adalah jalan terbaik yang Allah siapkan dan percaya akan ada hikmah dibalikinya.

c. Meninggal Dunia (Iman Kepada Qada dan Qadar)

Meninggal dunia berkaitan dengan materi PAI dan BP kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat dan penerapan ketauhidan melalui konsep Syuabul Iman (Taufik & Setyowati, 2021). Percaya bahwa setelah kehidupan pasti adanya kematian termasuk beriman kepada qada dan qadar Allah. Pada bab ini membahas mengenai cabang-cabang iman. salah satu diantaranya adalah iman dengan perbuatan.

40 cabang keimanan dengan perbuatan salah satunya menghadiri atau mengurus perawatan jenazah. Dalam film menit 1:45:37 terlihat Umi mengabari kepada Fathia bahwa suaminya (satya) telah meninggal dunia. Fathia dan keluarganya pergi mendatangi tempat tinggal suaminya namun niat baiknya tidak diterima oleh keluarga istri pertama Satya.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

a. Melaksanakan Salat (Ibadah *Mahdhah*)

Pelaksanaan salat mempunyai kaitan dengan materi PAI dan BP kelas 10 bab 2 yang membahas hakikat serta penerapan ketauhidan melalui Syuabul Iman, materi kelas 10 bab 9 tentang penerapan *al-kulliyatu al-khamsah* dalam kehidupan sehari-hari (Taufik & Setyowati, 2021) serta materi kelas 12 bab 2 yang menguraikan keindahan hidup bermakna melalui hakikat Iman, Islam dan Ihsan (Rohmat Chozin, 2022).

Salat termasuk dalam kategori ibadah *mahdhah*. Materi pada kelas 10 bab 2 membahas cabang iman yang meliputi amalan anggota badan, seperti menunaikan salat wajib, salat sunnah, maupun mengqada salat

yang tertinggal. Selain itu, materi kelas 10 bab 9 menguraikan tentang *al-kulliyatu al-khamsah*, khususnya menjaga agama (*al-din*) melalui pelaksanaan salat.

Materi kelas 12 bab 2 membahas hakikat iman, ihsan dan Islam. Terdapat 3 tingkatan keimanan seseorang, diantaranya iman dapat naik dan turun, iman tidak bisa diukur karena letaknya di hati dan kadar keimanan seseorang ada yang lemah, sedang dan kuat. Ibadah melaksanakan salat ditunjukkan oleh Fathia dan Raehan yang senantiasa melaksanakan perintah Allah, yaitu ibadah salat dalam *Scene* menit 0:53:48 dan 0:31:38.

b. Berwudhu (Ibadah *Mahdhah*)

Berwudhu terkait erat dengan materi PAI dan BP untuk kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui Syuabul Iman, serta materi kelas 10 bab 8 yang mengajarkan tentang menjauhi akhlak *mazmumah* dan membiasakan akhlak *mahmudah* demi mencapai kehidupan yang nyaman dan penuh berkah (Taufik & Setyowati, 2021). Berwudhu termasuk ibadah *mahdhah*.

Materi kelas 10 bab 2 membahas cabang-cabang iman, yakni iman dengan amalam perbuatan anggota badan. 40 cabang keimanan melalui perbuatan anggota badan salah satunya adalah dengan thaharah atau bersuci. Materi kelas 10 bab 8 membahas mengenai cara menghindari sifat pemarah atau tempramental, yaitu berwudhu agar amarah dapat mereda dan tidak meledak-ledak. Perbuatan berwudhu sebelum melaksanakan salat ditunjukkan oleh Raehan dalam menit 0:53:38.

c. Membaca Al-Qur'an (Ibadah *Mahdhah*)

Membaca Al-Qur'an berkaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui konsep Syuabul Iman (Taufik & Setyowati, 2021). Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah *mahdhah*. Materi kelas 10 bab 2 membahas cabang-cabang iman salah satu diantaranya adalah iman dengan lisan. 7 cabang keimanan dengan lisan salah satunya, yakni membaca Al-Qur'an.

Fathia memperlihatkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin setelah menunaikan salat. Sementara itu, Raehan memanfaatkan waktu luangnya selama jam kerja untuk membaca Al-Qur'an, seperti yang terlihat pada adegan di menit 0:31:58, 0:45:40, dan 0:48:06.

d. Tidak boleh berkomitmen dengan berpacaran (Ibadah *Ghairu mahdhah*)

Larangan untuk berkomitmen melalui pacaran berkaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 10 bab 6 yang membahas tentang menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina demi menjaga harkat serta martabat manusia (Taufik & Setyowati, 2021). Taat kepada perintah Allah dengan menjalankan perintahnya untuk tidak berpacaran termasuk kedalam ibadah *ghairu mahdhah*.

Pada bab ini membahas contoh perilaku yang mendekati perbuatan zina salah satunya, yakni berkomitmen saling suka dengan berpacaran. Pada film menunjukkan sikap menolak untuk mempunyai hubungan saling suka dengan berpacaran. Fathia mengatakakan kepada Raehan bahwa komitmen saling suka itu hanyalah pernikahan ada dalam *Scene* menit 0:25:48.

e. Perwalian dan saksi nikah (Ibadah *Ghairu mahdhah*)

Perwalian dan saksi nikah terkait dengan materi PAI dan BP untuk kelas 11 bab 9 yang membahas ketentuan pernikahan dalam Islam (Rahman & Nugroho, 2021). Ketentuan rukun dan syarat pernikahan termasuk kedalam ibadah *ghairu mahdhah*. Pada bab ini membahas rukun dan syarat sah pernikahan diantaranya ketentuan perwalian dan saksi nikah. Dalam film menunjukkan terpenuhinya rukun dan syarat sah pernikahan yang ada dalam *Scene* menit 0:52:43.

f. Pernikahan (Ibadah *Ghairu mahdhah*)

Pernikahan mempunyai keterkaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 11 bab 9 yang membahas ketentuan pernikahan dalam Islam (Rahman & Nugroho, 2021), serta materi untuk kelas 10 bab 9 tentang penerapan *al-kulliyatu al-khamsah* (Taufik & Setyowati, 2021). Pernikahan termasuk dalam kategori ibadah *ghairumahdhah*. Pada materi

yang dikhususkan untuk kelas 11 bab 9 juga dijelaskan mengenai undang-undang yang mengatur pernikahan, salah satunya adalah kewajiban pencatatan pernikahan oleh petugas pencatat perkawinan (PPN). Dalam film, Satya dan Fathia melangsungkan pernikahan sirri secara sembunyi-sembunyi.

Memang sah secara agama sebab rukun dan syarah sah telah terpenuhi namun secara negara pernikahan keduanya belum diakui sebab tidak adanya petugas (PPN). Pada adegan pernikahan Fathia dengan Raehan menunjukkan pernikahan yang sah secara agama dan negara. Materi kelas 11 bab 9 membahas mengenai menjaga keturunan (*hifzhu al-nasl*). Pada film pernikahan Satya dan Fathia dikaruniai seorang anak perempuan. Adegan pernikahan ditunjukkan pada menit 0:47:17, 0:58:45 dan 2:02:24.

g. Mengajarkan Ilmu (Ibadah *Ghairu mahdhah*)

Mengajarkan ilmu berkaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui konsep Syuabul Iman (Taufik & Setyowati, 2021) dan kelas 11 bab 4 menebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khotbah dan tablig (Rahman & Nugroho, 2021). Mengajarkan ilmu termasuk ibadah *ghairu mahdhah*.

Materi kelas 10 bab 2 membahas cabang keimanan dengan lisan (*Iqrarun bil lisan*). 7 cabang keimanan dengan lisan, yakni mengajarkan ilmu kepada orang lain. Materi kelas 11 bab 4 membahas metode berdakwah salah satunya dakwah nasihat yang baik dengan berdiskusi. Perbuatan mengajarkan ilmu ditunjukkan oleh Ustaz Hadi yang mengajarkan Raehan ilmu membaca Al-Qur'an yang ada dalam *Scene* menit 0:21:49.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Bersyukur dan meyakini kesempurnaan Allah (Akhlak terhadap Allah)

Sikap bersyukur dan keyakinan terhadap kesempurnaan Allah mempunyai kaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 10 bab 7 yang

membahas hakikat mencintai Allah SWT, *khauf, raja'*, dan *tawakal* (Taufik & Setyowati, 2021), serta materi untuk kelas 11 bab 2 mengenai bukti keimanan, seperti memenuhi janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutupi aib orang lain (Rahman & Nugroho, 2021). Bersyukur dan meyakini kesempurnaan Allah termasuk dalam akhlak yang ditujukan kepada Allah.

Materi pada kelas 10 bab 7 membahas tentang hakikat berharap kepada Allah (*raja'*). Ketika seseorang mengalami penyakit dan merasa putus asa, *raja'* menjadi obat yang dapat mengatasi hal tersebut. Salah satu cara untuk menumbuhkan sifat *raja'* dalam diri seseorang adalah dengan meyakini kesempurnaan karunia Allah SWT.

Materi untuk kelas 11 bab 2 membahas tentang cara mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diterima. Seseorang yang bersyukur akan memperlihatkan pengakuan, kerelaan, dan kepuasan dalam hati, serta selalu melafalkan ucapan syukur. Sikap bersyukur dan keyakinan akan kesempurnaan Allah tergambar dalam adegan seorang penjual tuna netra yang menyatakan rasa terima kasihnya atas nikmat yang diberikan Allah, terlihat pada menit 1:41:10.

b. Dilarang suuzon dan berputus asa (Akhlak terhadap Allah)

Larangan untuk bersikap suuzon dan berputus asa mempunyai kaitan dengan materi PAI dan BP kelas 10 bab 7 yang membahas hakikat mencintai Allah SWT, *khauf, raja'*, dan *tawakal* (Taufik & Setyowati, 2021). Sikap suuzon dan berputus asa termasuk dalam akhlak yang ditujukan kepada Allah. Pada bab tersebut dijelaskan bahwa salah satu penyebab munculnya rasa putus asa terhadap rahmat Allah SWT adalah kurangnya pemahaman bahwa rahmat-Nya sangat luas bagi hamba-Nya. Contoh perilaku negatif ini terlihat pada Fathia yang memperlihatkan sikap putus asa dan suuzon kepada Allah dalam adegan pada menit 1:29:33.

c. Mengucapkan Assalamualaikum (Akhlak terhadap Rasulullah)

Mengucapkan salam mempunyai keterkaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat serta

penerapan ketauhidan melalui Syuabul Iman (Taufik & Setyowati, 2021). Ucapan Assalamualaikum termasuk dalam akhlak terhadap Rasulullah. Pada bab tersebut dijelaskan bahwa cabang iman meliputi perbuatan anggota badan, di mana salah satu dari 40 cabang keimanan adalah memberi dan membalas salam. Sikap mengucapkan dan menjawab salam ini diperlihatkan oleh setiap tokoh, contohnya terlihat pada adegan menit 0:08:32.

d. Berdoa ketika makan (Akhlak terhadap Rasulullah)

Berdoa sebelum makan mempunyai kaitan dengan materi PAI dan BP kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui Syuabul Iman (Taufik & Setyowati, 2021). Berdoa saat makan termasuk dalam akhlak terhadap Rasulullah. Pada bab tersebut dijelaskan berbagai cabang iman, salah satunya adalah iman dengan lisan. Dari tujuh cabang keimanan tersebut, salah satunya adalah membaca kalimat thayyibah (kalimat yang baik), seperti basmalah, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istigfar, dan selawat. Sikap berdoa saat makan ditampilkan oleh umi Fathia ketika makan dan menyuapi Fathia, yang terlihat pada adegan menit 1:14:54.

e. Menuntut Ilmu (Akhlak terhadap Rasulullah)

Menuntut ilmu mempunyai kaitan dengan materi PAI dan BP kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui Syuabul Iman, serta materi kelas 10 bab 9 yang menguraikan penerapan *al-kulliyatu al-khamsah* (Taufik & Setyowati, 2021). Menuntut ilmu juga termasuk dalam akhlak terhadap Rasulullah. Pada materi untuk kelas 10 bab 2 dijelaskan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah berjihad di jalan Allah, yang bagi pelajar dapat diwujudkan dengan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Selain itu, materi kelas 10 bab 9 membahas tentang menjaga akal (*hifzhu al-'Aql*), yang salah satu caranya adalah melalui belajar dan menuntut ilmu. Sikap menuntut ilmu ini diperlihatkan oleh Amel dan Fathia yang berambisi meraih beasiswa dan

melanjutkan studi ke luar negeri, sebagaimana terlihat pada adegan menit 0:09:28.

- f. Bersyukur dengan mengucapkan alhamdulillah (Akhlak terhadap Rasulullah)

Mengucapkan Alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur mempunyai keterkaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui Syuabul Iman (Taufik & Setyowati, 2021). Bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah termasuk dalam akhlak terhadap Rasulullah. Pada bab tersebut dijelaskan cabang-cabang iman, salah satunya adalah iman dengan lisan. Dari tujuh cabang keimanan, salah satu yang penting adalah membaca kalimat thayyibah (kalimat yang baik). Sikap bersyukur dengan mengucapkan Alhamdulillah diperlihatkan oleh Umi Fathia yang merasa bersyukur atas bantuan saudaranya, terlihat pada adegan menit 1:32:32.

- g. Saling tolong-menolong (Akhlak terhadap sesama manusia)

Tolong-menolong antar sesama manusia berkaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 10 bab 2 yang membahas pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui konsep Syuabul Iman (Taufik & Setyowati, 2021). Sikap saling tolong-menolong termasuk akhlak terhadap sesama manusia. Materi kelas 10 bab 2 membahas mengenai Syuabul Iman diantaranya iman dengan perbuatan salah satunya menolong orang lain dalam kebaikan, yakni menjalin silaturahmi. Sikap saling tolong-menolong ditunjukkan oleh Hilman dan Dito dengan cara menolong Raehan begitu pun Amel yang siap mendengarkan Fathia ketika ingin curhat ada dalam *Scene* menit 0:44:16.

- h. Menasihati teman (Akhlak terhadap sesama manusia)

Memberikan nasihat kepada teman terkait dengan materi PAI dan BP untuk kelas 11 bab 4 yang membahas penyebaran Islam secara santun dan damai melalui dakwah, khotbah, dan tabligh (Rahman & Nugroho, 2021). Menasihati teman termasuk akhlak terhadap sesama manusia. Pada

bab ini membahas metode berdakwah dengan cara menasihati dengan baik bisa dilakukan secara berdiskusi tidak hanya di khotbah saja. Sikap menasihati teman ditunjukkan oleh Ustaz Hadi yang memberikan motivasi dan nasihat baik kepada Raehan untuk meluruskan niatnya kepada Allah ada dalam *Scene* menit 0:59:45.

- i. Tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram (akhlak terhadap sesama manusia)

Larangan bersentuhan dengan orang yang bukan mahram mempunyai kaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 10 pada bab 6 yang membahas cara menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina guna menjaga harkat serta martabat manusia (Taufik & Setyowati, 2021). Salah satu bentuk adab atau etika antara laki-laki dan perempuan adalah menghindari kontak fisik dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Bab ini menguraikan contoh perilaku yang mendekati perbuatan zina, salah satunya adalah kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Pada adegan menit 0:10:38, terlihat bahwa Raehan dan Fathia memahami larangan bersentuhan dengan orang yang bukan mahram. Selain itu, Abi Fathia juga memperlihatkan sikap tidak bersentuhan saat bersalaman dengan seorang perempuan.

- j. Bersabar (Akhlak terhadap diri sendiri)

Bersabar mempunyai relevansi dengan materi PAI dan BP kelas 12 bab 1 sabar dalam menghadapi musibah dan ujian (Rohmat Chozin, 2022). Sikap sabar termasuk akhlak terhadap diri sendiri. Pada bab ini membahas macam-macam sabar salah satu diantaranya adalah sabar dalam menerima takdir. Sikap bersabar ditunjukkan oleh Fathia yang begitu sabarnya menghadapi rencana Abinya untuk menjodohkan dirinya dengan Pak Satya yang tidak dicintainya. Sabar menghadapi cobaan yang datang tiada henti ada dalam *Scene* menit 1:15:25 dan 1:13:13.

- k. Istiqomah menjaga diri (Akhlak terhadap diri sendiri)

Istiqomah dalam menjaga diri mempunyai kaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 11 pada bab 7 yang membahas penguatan iman

melalui pemeliharaan kehormatan, keikhlasan, rasa malu, dan sikap zuhud (Rahman & Nugroho, 2021), serta materi untuk kelas 10 pada bab 6 yang mengajarkan untuk menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina demi melindungi harkat dan martabat manusia (Taufik & Setyowati, 2021). Menjaga diri secara istiqomah termasuk dalam akhlak yang ditujukan kepada diri sendiri.

Materi kelas 11 bab 7 membahas tentang pentingnya menjaga kehormatan (Muru'ah). Muru'ah merupakan upaya menjaga perilaku agar selaras dengan ajaran agama serta menghindari akhlak yang tercela dan tidak bermanfaat. Contoh penerapan muru'ah adalah mengenakan pakaian sesuai syariat Islam dan mempunyai rasa malu yang mampu menahan diri dari perbuatan buruk. Sikap istiqomah dalam menjaga diri terlihat pada Fathia yang selalu memakai busana sesuai syariat dan menolak ajakan Raehan yang bukan mahram, seperti yang terlihat dalam adegan menit 0:17:50.

l. Tidak boleh berbohong (Akhlak terhadap diri sendiri)

Larangan berbohong berkaitan dengan materi PAI dan BP kelas 12 bab 3 yang membahas bahwa sifat munafik dan hati yang keras menghambat kemajuan (Rohmat Chozin, 2022), serta materi kelas 11 bab 2 tentang bukti keimanan, seperti menepati janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan menutupi aib orang lain (Rahman & Nugroho, 2021). Tidak berbohong termasuk dalam akhlak yang harus dijaga terhadap diri sendiri.

Materi kelas 12 bab 3 membahas mengenai ciri-ciri orang munafik salah satunya berbohong ketika berucap. Berbohong dalam berucap dapat merugikan orang lain. Materi kelas 11 bab 2 membahas mengenai petunjuk menjaga lisan salah satunya menjauhi kebiasaan berkata bohong, tidak bermanfaat dan berbicara yang berlebihan ada dalam *Scene* menit 1:38:15.

m. Tidak boleh sombong dan berkata jelek (Akhlak terhadap diri sendiri)

Larangan untuk bersikap sombong dan mengucapkan kata-kata buruk berkaitan dengan materi PAI dan BP kelas 10 bab 3 yang membahas

tentang menjalani hidup yang penuh manfaat dengan menghindari perilaku berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, takabbur, dan hasad. Selain itu, materi kelas 10 bab 8 menekankan pentingnya menjauhi akhlak tercela dan membiasakan akhlak terpuji agar kehidupan menjadi nyaman dan penuh berkah (Taufik & Setyowati, 2021). Materi untuk kelas 11 pada bab 2 juga menguraikan bukti keimanan, seperti menepati janji, bersyukur atas nikmat, menjaga lisan, dan menutupi aib orang lain (Rahman & Nugroho, 2021).

Materi kelas 10 bab 3 membahas mengenai faktor atau sebab secara psikis dari amarah seseorang adalah mengucapkan ucapan yang keji dan tidak sopan. Sikap sombong dan berkata jelek yang ditunjukkan oleh Ayu adalah sikap yang tidak boleh dilakukan karena mencela temannya dengan perkataan tidak sopan sehingga membuat Hikma tidak menyukainya ada dalam *Scene* menit 0:05:57 dan 0:06:26.

n. Tidak boleh melawan orang tua (Akhlak terhadap keluarga)

Larangan untuk melawan orang tua mempunyai kaitan dengan materi PAI dan BP untuk kelas 11 dalam bab 2 yang membahas bukti keimanan, seperti menepati janji, bersyukur atas nikmat, menjaga lisan, dan menutupi aib orang lain (Rahman & Nugroho, 2021), serta materi untuk kelas 10 bab 2 yang mengajarkan pemahaman hakikat dan penerapan ketauhidan melalui Syuabul Iman (Taufik & Setyowati, 2021).

Materi untuk kelas 11 bab 2 menguraikan cara menjaga lisan, antara lain dengan menjawab panggilan orang tua secara sopan dan santun serta menghindari sikap membantah mereka. Sedangkan materi yang diperuntukkan kelas 10 bab 2 membahas tentang 40 cabang keimanan yang berkaitan dengan perbuatan, termasuk berbakti kepada orang tua, memenuhi hak-hak mereka, mendidik anak dengan pola asuh yang baik, serta taat dan patuh kepada orang tua atau orang yang dituakan.

Sikap melawan orang tua dengan membantah perkataannya ditunjukkan oleh Razak, sikapnya ini tidak patut untuk dicontoh.

Seharusnya Razak mendengarkan apa yang dikatakan oleh Ibunya sebab yang disampaikan adalah kebaikan, ada dalam *Scene* menit 0:13:31.

